



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA
KELAS X-F SMA NEGERI 2 MAGELANG DENGAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KREATIF DAN PRODUKTIF PADA
POKOK BAHASAN ASAL USUL DAN PERSEBARAN MANUSIA DI
KEPULAUAN INDONESIA PADA TAHUN AJARAN 2012/2013**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh
PERPUSTAKAAN
UNNES

Sandika Priatmoko

3101406535

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013





PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Agustus 2013

Sandika Priatmoko
NIM. 3101406535



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Sejarah bukan hanya rangkaian cerita, ada banyak pelajaran, kebanggaan, dan harta didalamnya.
- Musuh utama dalam hidup adalah kepuasan.
- Orang bijak adalah orang yang tidak hanya bisa mengkritik, namun harus bisa menerima kritik.

Persembahan :

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas doa, kasih sayang dan pengorbanannya.
- Adik-adikku tercinta dan kekasihku, terima kasih atas dukungannya.
- Teman-teman pendidikan Sejarah 2006 yang memberiku semangat serta dorongan.
- Teman-teman Kos Jahewangi, terima kasih atas dukungannya.
- Almamaterku UNNES

PRAKATA

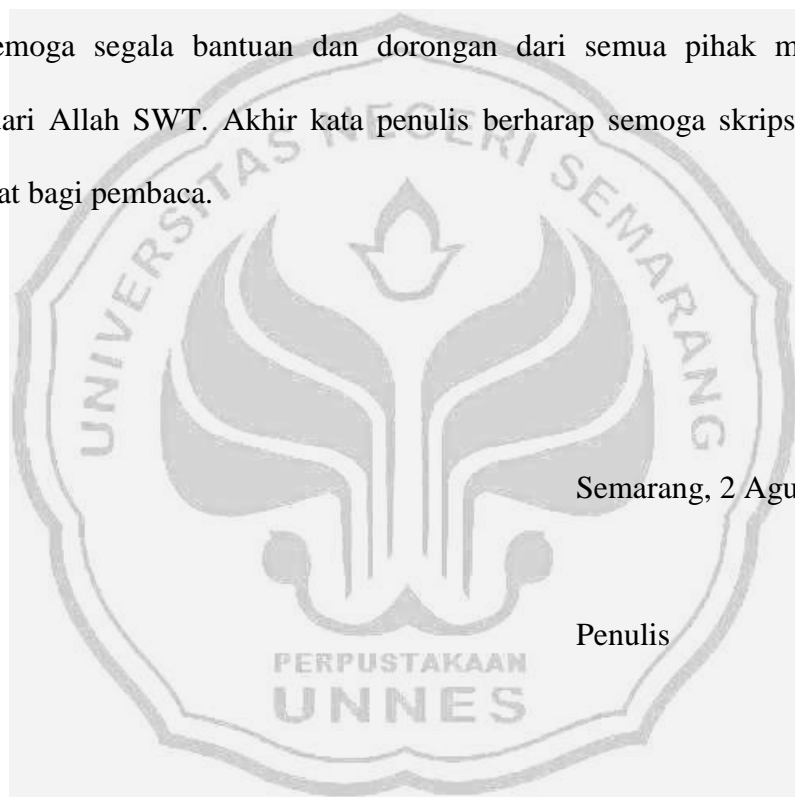
Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X-F SMA Negeri 2 Magelang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif Pada Pokok Bahasan Asal Usul Dan Persebaran Manusia Di Kepulauan Indonesia Pada Tahun Ajaran 2012/2013” dapat terselesaikan dengan baik. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian sampai tersusunnya skripsi ini, dengan rasa rendah hati penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rochman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial atas ijin penelitiannya
3. Drs. Eko Handoyo, M.Si, Pembantu Dekan Bid. Akademik, atas ijin penelitiannya
4. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd Ketua Jurusan Sejarah, atas ijin penelitiannya
5. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, Dosen Pembimbing I, atas bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini
6. Dra. Santi Muji Utami, M.Hum, Dosen Pembimbing II, atas bimbingannya dalam penyusunan skripsi ini

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah, atas ilmu yang diberikan selama di bangku kuliah
8. Kepala SMA Negeri 2 Magelang, Drs. M. Arief Fauzan B., M.Pd.Si., yang telah memberikan ijin penelitian
9. Bapak Prijadji, S.Pd, selaku guru sejarah di SMA Negeri 2 Magelang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini

Semoga segala bantuan dan dorongan dari semua pihak memperoleh balasan dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Semarang, 2 Agustus 2013

Penulis

SARI

Sandika Priatmoko, 2011. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X-F SMA Negeri 2 Magelang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif Pada Pokok Bahasan Asal Usul Dan Persebaran Manusia Di Kepulauan Indonesia Pada Tahun Ajaran 2012/2013.* Skripsi, Jurusan Sejarah, FIS UNNES, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: hasil belajar, dan model pembelajaran kreatif dan produktif.

Rendahnya prestasi belajar di SMA Negeri 2 Magelang kelas X-f merupakan salah satu bukti bahwa pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi belum dilakukan secara maksimal, salah satu penyebab rendahnya prestasi belajar sejarah di SMA Negeri 2 Magelang ini dimungkinkan karena guru belum memanfaatkan semua potensi yang ada, atau pun guru sendiri belum berkemampuan dalam memberikan materi pembelajaran sejarah.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum diberi pembelajaran dengan menggunakan model kreatif dan produktif. Sebelum diberi pembelajaran dengan menggunakan model kreatif dan produktif, hasil belajar siswa menunjukkan presentase ketuntasannya adalah 30,76 %, sedangkan yang tidak tuntas adalah 69,23%. Setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model kreatif dan produktif hasil belajar siswa meningkat dengan presentase siswa yang tuntas 58,97%, sedangkan siswa yang tidak tuntas 41,02%. Jadi rata-rata kelas secara keseluruhan adalah 7,0.

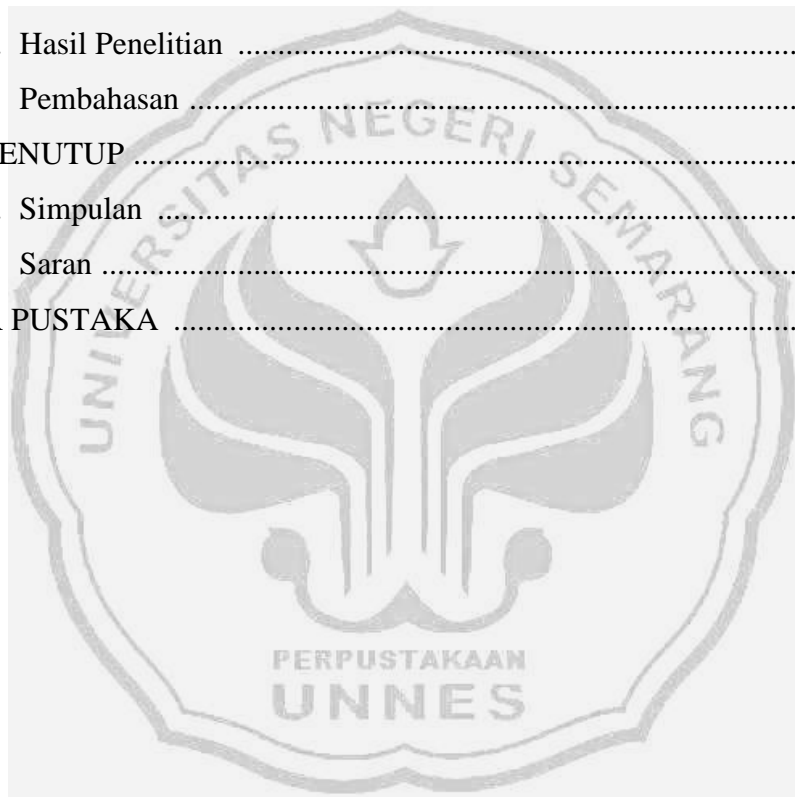
Pada siklus II hasil belajar nilai siswa menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dibandingkan pada siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus II ini sebagai berikut: presentase dari tingkat ketuntasan pada siklus II adalah 84,61 % sedangkan siswa yang tidak tuntas dengan presentase 15,38 %. Jadi rata-rata kelas secara keseluruhan adalah 7,82.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model Pembelajaran Kreatif dan Produktif ini, terdapat peningkatan hasil belajar pada pokok bahasan Asal usul dan persebaran manusia di Kepulauan Indonesia. Saran yang penulis berikan berkaitan dengan penelitian sebagai berikut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebagai usaha meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi pada dasarnya guru harus terus menerus melakukan tindakan melalui proses penelitian agar dapat mengelola proses pembelajaran yang komulatif, partisipatif dan demokratis sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengkondisikan proses pembelajaran yang kondusif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Batasan Istilah	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	16
B. Belajar dan Pengajaran Sejarah	18
C. Model Mengajar	23
D. Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif	25
E. Hasil Belajar	30
F. Hipotesis Tindakan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Subjek Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Desain Penelitian	32
D. Melaksanakan Tindakan.....	34
E. Menilai Hasil Tindakan.....	35
F. Variabel Penelitian	37

G. Prosedur Penelitian.....	37
H. Pelaksanaan Penelitian	39
I. Prosedur Pengumpulan Data	44
J. Alat Pengumpulan Data	44
K. Teknik Pengumpulan Data.....	44
L. Analisis Data	45
M. Indikator Keberhasilan	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Hasil belajar siswa kelas X-f pada prasiklus	64
Lampiran 2. Lembar observasi untuk siswa siklus I.....	66
Lampiran 3. Lembar observasi untuk siswa siklus II.....	69
Lampiran 4. Persentase kenaikan aktivitas siswa	72
Lampiran 5. Lembar observasi untuk guru prasiklus.....	74
Lampiran 6. Lembar observasi untuk guru siklus I	77
Lampiran 7. Lembar observasi untuk guru siklus II.....	80
Lampiran 8. Daftar nama kelompok siswa	84
Lampiran 9. Soal tes evaluasi siklus I.....	85
Lampiran 10. Kunci jawaban tes evaluasi siklus I.....	87
Lampiran 11. Soal tes evaluasi siklus II.....	92
Lampiran 12. Kunci jawaban tes evaluasi siklus II.....	94
Lampiran 13. Hasil belajar tes evaluasi siklus I.....	99
Lampiran 14. Hasil belajar tes evaluasi siklus II	101
Lampiran 15. Perhitungan peningkatan hasil belajar siswa.....	105
Lampiran 16. Perhitungan peningkatan hasil kerja guru	106
Lampiran 17. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) I	107
Lampiran 18. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) II.....	116
Lampiran 19. Foto sekolah SMA Negeri 2 Magelang	136

Daftar Tabel

Tabel 1. Hasil observasi keaktifan siswa.....	52
Tabel 2. Hasil observasi kinerja guru	54



Daftar Grafik

Grafik 1. Grafik perhitungan peningkatan kinerja guru 80



Daftar Diagram

Diagram 1. Diagram peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II..	73
Diagram 2. Diagram peningkatan kinerja guru pada siklus I dan siklus II.....	83
Diagram 3. Diagram tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada prasiklus	103
Diagram 4. Diagram tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I.....	103
Diagram 5. Diagram tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II.....	104
Diagram 6. Diagram ketuntasan hasil belajar siswa dalam persen	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang dilakukan merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Dalam proses belajar-mengajar guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah tergantung kepada beberapa aspek yaitu sarana prasarana, guru, siswa dan metode pembelajaran yang diajarkan. Aspek yang dominan dalam proses belajar mengajar adalah guru dan siswa. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam hubungannya dengan pendidikan disebut kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator dan fasilitator sedangkan siswa sebagai penerima informasi yang diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam daya upaya yang dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam kegiatan ini guru harus bisa menciptakan situasi yang memungkinkan

pembelajaran menjadi aktif dan efektif. Selain itu guru juga dapat berperan sebagai pengelola kelas agar dapat menciptakan pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan. Kedua peran tersebut dalam pembelajaran saling mendukung.

Salah satu komponen penting bagi proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengembangkan metode, variasi model, dan mengaplikasikan isi dari bahan pelajaran di kelas. Pemilihan yang tepat terhadap model-model tersebut akan meningkatkan apresiasi, imajinasi, kreativitas dan kemampuan berpikir peserta didik. Kompetensi profesional ini didasarkan atas teori-teori yang selama ini dipraktikkan.

Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari *instruction*, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan. Pembelajaran itu sendiri mempunyai arti suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material* meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. (Hamalik, 2008: 57)

Sasaran utama pembelajaran adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran yang optimal untuk mendorong prakarsa dan mempermudah belajar siswa. Kesenjangan antara teori belajar dan praktik pembelajaran, sesuatu yang oleh Dewey (1960) dikatakan merupakan kebutuhan yang amat mendesak.

Pembelajaran itu sendiri menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pembelajaran. Upaya memperbaiki proses pembelajaran diperlukan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran tersebut meliputi: indikator yang akan dicapai, kendala bidang studi dan karakteristik siswa. Biasanya karakteristik bidang studi maupun karakteristik siswa yang majemuk memerlukan model pembelajaran yang efektif dan bervariasi.

Pengertian dari pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Munib, 2009 : 33).

Kualitas dari pendidikan yang baik sangat di tentukan oleh kesiapan si pembelajar dengan seorang guru. Proses kesiapan pembelajaran tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama kondisi internal dan kedua eksternal pembelajar. Kondisi internal mencakup kondisi fisik dari si pembelajar apakah sudah siap untuk menerima materi pembelajaran. Kondisi eksternal pembelajar mencakup kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan belajar (Catharina Tri Anni dkk, 2007: 14).

Menurut Syamsudin (1997 : 18) membedakan peranan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik (*educator*) dengan mengajar (*teacher*). Guru

berperan sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pengajar guru berperan sebagai perencana, pelaksana, penilai (evaluasi).

Guru perlu memperhatikan bahwa proses belajar tidak hanya interaksi antara guru dengan siswa, namun juga guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa agar dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Guru bisa melibatkan siswa secara langsung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Sejarah mengandung arti suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Menurut Kuntowijoyo (2005: 18) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sedangkan dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Moh Ali mempertegas pengertian sejarah, yaitu jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita; cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita ; ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.

Pelajaran sejarah bagi peserta didik akan menarik jika dikemas dengan tidak kaku dan “agak” bebas, yang mampu membangun imajinasi peserta didik tentang pengetahuan dan pengalaman yang menarik dari sejarah. Peserta didik akan dapat mendalami perubahan, konflik, sistem, pengabdian manusia, dengan tujuan khusus:

1. Mengklasifikasi pandangan masa depan baik dasar pandangannya maupun biasanya.
2. Menerapkan proses menganalisis isu untuk mendalami isi masa kini yang mungkin akan mempengaruhi implikasi-implikasi penting masa depan.
3. Menerapkan perangkat masa depan (misalnya kecenderungan analisis, ekstrapolasi penulisan skenario, pemecahan masalah masa depan) dan menggenerasikan dalam berbagai alternatif yang mungkin untuk masa depan.
4. Menganalisis dan mengevaluasi beragam visi masa depan.
5. Menerapkan suatu model permasalahan sebagai bahan diskusi melalui pilihan referensi bacaan.

Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai – nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, kepribadian peserta didik dan memberi kesenangan. Dalam mata pelajaran sejarah akan dipelajari tentang berbagai peristiwa masa lalu yang banyak mengandung arti antara lain:

1. Menciptakan kesadaran pada sejarah bangsa
2. Membentuk jiwa patriotik
3. Sikap menghargai jasa para pahlawan
4. Mempertebal rasa cinta tanah air

(Subagyo dkk, 2007: 14)

Apabila pendidikan sejarah hendak berfungsi mewujudkan inti dan tujuannya maka pendidikan sejarah perlu dibuat menarik. Pengembangan daya

tarik pelajaran sejarah terutama menjadi tugas pendidik sejarah, sebab ditangan pendidiklah sejarah akan tampak jiwa sejarah itu. Apakah pendidikan sejarah akan membosankan, menjenuhkan atau tidak menarik, apakah pelajaran sejarah bersifat hafalan, juga sangat ditentukan pendidik sejarah. Kalau diperhatikan praktik-praktik pengajaran sejarah di sekolah, guru hanya membeberkan fakta-fakta kering dan model serta teknik pengajarannya tidak fariatif. Umumnya kurang disadari bahwa sejarah itu memiliki sifat-sifat khas yang memerlukan keterampilan istimewa untuk mengajarkannya (I Gde Widja, 1990: 1).

Bloom, dalam buku *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah* seperti dikutip oleh I Gde Widya (1989: 27) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru haruslah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara maksimal, baik ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan nilai) serta ranah psikomotorik (keterampilan). Khusus dalam kaitan dengan aspek pengetahuan (knowledge) biasanya ditekankan aspek pengertian (understanding) sebagai tingkat lanjut dari aspek pengetahuan tersebut. Semua keterpaduan aspek tersebut, diharapkan siswa menjadi warga negara yang mempunyai nilai sosial, kritis serta kreatif dalam menyikapi berbagi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan selama ini sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh kultur atau budaya yang telah mengakar. Buktinya bisa terlihat, sistem pembelajaran satu arah dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah walaupun kurikulum yang berlalu sudah berubah. Dalam metode

mengajar satu arah siswa menjadi tidak aktif, hanya duduk dan mendengar ceramah guru, inilah yang menyebabkan siswa kurang memahami materi pada mata pelajaran sejarah. Dalam kondisi yang seperti ini perlu adanya pembaharuan model dan strategi yang bisa menimbulkan peran aktif siswa dalam pengajaran. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan nantinya bisa aktif dalam ranah afektif maupun psikomotorik, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Fakta diakui penting dalam pendidikan sejarah, tapi dengan mementingkan fakta semata maka pendidikan sejarah akan menjadi mandul, bahkan tidak memberi manfaat. Pelajaran sejarah akan membosankan, menjenuhkan, lebih-lebih bila bersifat hafalan fakta-fakta kering. Sistem pengajaran sejarah yang demikian berhenti pada pertanyaan apa, siapa, kapan dan dimana. Ini bukan pertanyaan analisis sehingga pada akhirnya hanya akan bertaraf kognitif rendah, “sejarah tidak seharusnya terfokus pada taraf ingatan” (Maas DP, 1992: 9). Pengajaran sejarah seharusnya mencakup pertanyaan analisis, yaitu mengapa dan bagaimana. Pertanyaan analisis seperti ini dapat memberi tanggapan dan tantangan kepada peserta didik terutama tantangan intelektual.

Berdasarkan uraian kasus di atas dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Magelang, generalisasi dari siswa masih mengidentikkan sejarah dengan menghafal sehingga diyakini kurang memberi tantangan intelektual. Pengajaran sejarah menghendaki pemecahan suatu masalah dengan memberikan peluang kepada siswa untuk melahirkan banyak gagasan dan pertanyaan yang bersifat analitis. Prinsip pengajaran sejarah yang mendasar yaitu keterbukaan dan dialogis.

Seorang pendidik sejarah tidak boleh menganggap bahwa dirinya yang hanya berpendapat benar. Bila pendidik bersifat tertutup maka kelas menjadi tidak aktif dan hanya terjadi komunikasi satu arah. Peserta didik dapat dirangsang untuk mengungkapkan gagasan kreatif dalam suasana dialogis, terbuka dan bebas.

Salah satu pokok masalah dalam pembelajaran pada pendidikan formal dalam artian yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan kurang memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya. Hal demikian merupakan fenomena yang menyebabkan guru masih cenderung menggunakan ceramah sebagai model pembelajaran yang dominan dengan jenis tagihan (evaluasi belajar) yang masih sering memakai jawab singkat, hal ini sering dijadikan alasan klasik terjadi di kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang. Apabila yang diharapkan ingin meningkatkan prestasi dalam lingkup analisis dan sintesis, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Prestasi yang tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih konvensional dan kurang menyentuh tiga ranah dimensi peserta didik yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan nilai) serta ranah psikomotorik (keterampilan). Berdasarkan hasil evaluasi, upaya-upaya tersebut ternyata belum berhasil meningkatkan prestasi peserta didik secara optimal sebagaimana yang ditargetkan.

Model pembelajaran yang terkesan mengejar target waktu dengan model tagihan (evaluasi belajar) yang masih sering memakai model jawab singkat, hal ini sering dijadikan pembelajaran klasik terjadi di kelas. Berdasarkan hasil

ulangan yang pernah dilaksanakan, upaya-upaya meningkatkan prestasi peserta didik tersebut ternyata belum berhasil secara optimal sebagaimana yang ditargetkan dalam SKM sekolah 65, artinya siswa dikatakan tuntas belajar sejarah jika nilai ulangan lebih besar atau sama dengan 65.

Pada tanggal 28 Maret peneliti melakukan observasi pembelajaran sejarah di kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang. Peneliti mendapati guru mengajar secara monoton yaitu bercerita dan berceramah saja serta sedikit-sedikit menerangkan apa yang ada dalam buku. Tanggapan dari siswa dalam kelas tersebut sangat pasif dan tidak produktif terbukti selama kegiatan belajar berlangsung siswa jarang yang bertanya, kemudian apabila guru bertanya kepada siswa, mereka kurang mampu menjawab dengan tepat pertanyaan dari guru tersebut. Hal itu dikarenakan penjelasan dari guru sejarah tersebut kurang bisa dipahami oleh siswa. Pada saat peneliti meminta daftar nilai ulangan harian pada pokok bahasan Asal usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia ternyata dari 39 siswa yang memenuhi KKM hanya 12 siswa atau baru 30,76 % sehingga masih ada 27 siswa atau sekitar 69,23 % yang tidak memenuhi KKM.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada pokok bahasan asal usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia, maka melalui penelitian ini peneliti menawarkan solusi pada pembelajaran sejarah di kelas X-f khususnya SMA Negeri 2 Magelang pada umumnya melalui program yang memungkinkan guru untuk membuat modifikasi proses tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas. Perubahan dalam cara penyampaian materi dan peran baik dari guru maupun siswa juga perlu disesuaikan. Banyak modifikasi

proses yang dapat dilakukan guru untuk meyakinkan bahwa kebutuhan dari semua siswa di dalam kelas dipenuhi, diantaranya adalah: teknik bertanya yang baik yang menuntut penggunaan tingkat pemikiran yang tinggi untuk menjawabnya; memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam belajar dengan memilih konten sendiri, kecepatan yang fleksibel, kemajuan yang dipantau sendiri, dan memilih sumber-sumber, menggunakan baik kegiatan konvergen (penalaran logis) maupun divergen (kreatif) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah; dan kegiatan proses kelompok untuk membantu siswa belajar bekerjasama secara baik.

Dalam pengajaran sejarah, metode dan pendekatan serta model yang telah dipilih merupakan alat komunikasi yang baik untuk pengajar dan siswa, sehingga setiap pengajaran, dan setiap uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar (Kasmadi, 2001: 2).

Menurut Arikunto (2007: 2) PTK bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran kepada peserta didik untuk memperoleh ketuntasan belajar. Pada PTK ini melalui refleksi, peneliti dapat mengetahui kekurangan baik pada proses belajar mengajar maupun pada kinerja guru dalam membentuk proses pembelajaran untuk dicarikan solusi terbaik dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang diketahui melalui hasil belajar siswa sebagai parameter keberhasilan belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator terukur dari kegiatan belajar siswa.

Guna menjawab permasalahan di atas, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma pembelajaran di dalam kelas,

guru diharapkan dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran kreatif produktif dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut : belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji.

Model pembelajaran Kreatif dan Produktif ini berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar:

1. Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran
2. Siswa didorong untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi atau percobaan
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama
4. Untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias serta percaya diri

Prinsip-prinsip dari model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbagai bidang studi, baik topik-topik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkret. Materi yang sesuai dengan model pembelajaran tersebut merupakan materi yang menuntut pemahaman yang tinggi terhadap nilai, konsep atau masalah aktual di masyarakat serta ketrampilan menerapkan pemahaman tersebut dalam bentuk karya nyata. Materi ini dapat berasal dari berbagai bidang study, seperti apresiasi sastra dari bidang study bahasa Indonesia,

masalah ekonomi dari IPS, masalah polusi dari IPA dan lain sebagainya. Dengan demikian, model pembelajaran Kreatif dan Produktif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi antar siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam proses belajar mengajar di kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang agar siswa terlibat aktif menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, beralasan sekali jika penerapan model pembelajaran Kreatif dan Produktif dapat membantu guru berinovasi untuk memfasilitasi belajar siswa, di sisi lain juga bermanfaat bagi guru untuk mengatasi kurang menarik pendidikan sejarah. Dalam perspektif baru, pendidikan sejarah harus progresif dan berwawasan tegas kedepan. Dengan pendekatan yang proporsional, tepat, dan tidak lepas dari tema dan keterkaitan dengan bidang ilmu lain, maka materi Sejarah bukanlah mata pelajaran yang monoton, kering dan tidak bermakna, akan tetapi materi mata pelajaran yang kenyal, lugas, berkesinambungan, efisien, efektif, dan mampu menganalisis situasi-situasi masa kini maupun masa depan.

Berdasarkan berbagai sudut pandangan yang mengantarkan pada pengertian yang dimaksud, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian untuk menindaklanjuti judul : *“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X-F SMA Negeri 2 Magelang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif Pada Pokok Bahasan Asal Usul Dan Persebaran Manusia Di Kepulauan Indonesia Pada Tahun Ajaran 2012/2013”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka permasalahan yang menjadi bahan pengkajian dalam penelitian ini adalah : apakah melalui penerapan model pembelajaran kreatif dan produktif dapat meningkatkan hasil belajar pada materi asal usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia pada siswa kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang telah disebutkan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut: untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang dengan penerapan model pembelajaran kreatif dan produktif

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dirumuskan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
 - a. Melatih siswa untuk terampil memahami dan berfikir kritis dalam mata pelajaran Sejarah.
 - b. Memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
 - c. Meningkatkan rasa percaya diri.
2. Bagi Guru
 - a. Memperoleh pengalaman dalam mencari solusi pemecahan masalah dalam pembelajaran

- b. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
 - c. Memberi semangat kerja guru untuk berkembang secara profesional.
3. Bagi Sekolah
- a. Dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.
 - b. Dapat bermanfaat dalam bidang pendidikan, khususnya pada mata pelajaran sejarah sebagai upaya meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian sebagai berikut :

1. Pembelajaran

Suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang pengajar sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran menurut aliran Gestalt adalah suatu usaha guna memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga lebih mudah mengorganisasikan atau mengaturnya menjadi pola bermakna (Fikri, 2007 : 8).

2. Sejarah

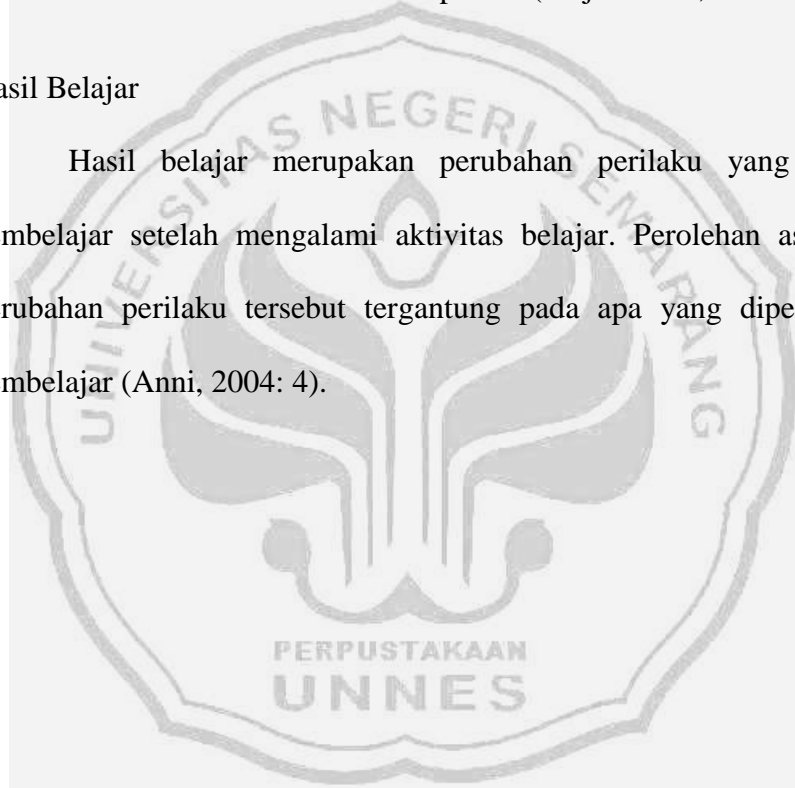
Sejarah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang pernah terjadi, setiap peristiwa yang pernah terjadi di muka bumi, dapat berupa politik, ekonomi, sosial, atau budaya (Kochhar, 2008: 23).

3. Model pembelajaran Kreatif dan Produktif

Model pembelajaran Kreatif dan Produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan tersebut antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif (Dirjen Dikti, 2005: 112).

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar (Anni, 2004: 4).



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Dalam pandangan belajar tradisional, belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang dijadikan tekanan penting, bagaimanapun seseorang itu belajar atau dimanapun seseorang itu belajar yang penting "berpengetahuan". Buku bacaan dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang utama sehingga para siswa harus menghafal buku bacaan yang dipelajarinya (Yamin, 2007: 6).

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para psikologi. menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Pengertian tersebut tampak bahwa konsep tentang belajar mengandung tiga unsur yang utama (Chatarina Tri Anni, 2004: 2) yaitu :

1. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku.
2. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.
3. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanent.

Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar,

2. Responsi pembelajar, dan
3. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pembelajar yang baik diberi hadiah sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran. (Hamzah, 2007: 1)

Secara umum pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut :

a. Menurut Teori Behavioristik

Pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dengan stimulus yang diinginkan perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah reinforcement (penguatan). (Hamalik, 2008: 43)

b. Menurut Teori Kognitif

Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. (Hamalik, 2008: 45)

c. Menurut Teori Gestalt

Pembelajaran adalah usaha guru memberikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu pola bermakna, bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa. (Hamalik, 2008: 46)

d. Menurut Teori Humanistik

Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya. Jadi dari berbagai pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi guru memeberikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

B. Belajar dan Pengajaran Sejarah

Gagne, dalam buku Psikologi Pembelajaran seperti dikutip Catharina Tri Anni dkk (2006: 4) Belajar merupakan “sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait mengkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku”.

Beberapa unsur yang dimaksud adalah :

1. Pembelajar, dapat berupa peserta didik, pembelajar, warga belajar dan peserta pelatihan.

Pembelajar memiliki organ penginderaan yang digunakan untuk menangkap rangsangan; otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil pengindraannya kedalam memori yang kompleks; dan syarat atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari. Rangsangan (stimulus) yang diterima oleh pembelajar kemudian diorganisir dalam bentuk kegiatan syarat, beberapa rangsangan itu disimpan didalam memorinya. Kemudian memori tersebut diterjemahkan kedalam tindakan yang dapat diamati seperti gerakan syarat atau otot dalam merespon.

2. Rangsangan (stimulus).

Peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajar disebut situasi situasi stimulus. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungannya. Suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu berada di lingkungan seseorang. Agar pembelajar mampu belajar potimal ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

3. Memori.

Memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.

4. Respon.

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam

pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Berkaitan dengan sejarah, Widja (1989:23) menyatakan bahwa ”pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini, sebab dalam kemasakiniannya masa lampau itu baru merupakan masa lampau yang penuh arti”. Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau.

Sejalan dengan taksonomi Bloom (Bloom 1974), tujuan pengajaran sejarah dibedakan atas aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Khusus dalam kaitan dengan aspek pengetahuan biasanya juga ditekankan aspek pengertian sebagai tingkat lanjut dari aspek pengetahuan tersebut. Atas dasar berbagai anggapan dari ahli-ahli pengajaran sejarah. Maka secara garis besarnya tujuan pengajaran sejarah bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Aspek pengetahuan/pengertian
 - a) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internalnya.
 - b) Menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa-peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.

- c) Menguasai pengetahuan tentang unsur-unsur umum yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
 - d) Menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.
 - e) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangkai secara koligatif.
 - f) Menumbuhkan kewawasan bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting dari pada fakta-fakta yang berdiri sendiri sendiri.
 - g) Menumbuhkan kewawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.
 - h) Menunbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dan dalamnya perspektifnya dengan situasi yang akan datang.
2. Asas pengembangan sikap
- a) Pertumbuhan kesadaran sejarah pada murid terutama dalam artian agar mereka mampu dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak.
 - b) Pertumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
 - c) Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat di mana mereka hidup yang adalah hasil dari pertumbuhan diwaktu yang lampau.

- d) Penumbuhan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

3. Aspek keterampilan

- a) Sesuai dengan trend baru dalam pengajaran sejarah maka pelajaran sejarah di sekolah diharapkan juga menekankan pengembangan kemampuan dasar dikalangan murid menekankan pengembangan kemampuan dasar dikalangan murid berupa kemampuan penyusunan sejarah yang antara lain meliputi keterampilan mencari/mengumpulkan jejak-jejak sejarah. Melaksanakan analisis kritis terhadap bukti-bukti sejarah, keterampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta-fakta dan akhirnya juga keterampilan menulis sejarah sederhana.
- b) Keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan.
- c) Keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah, terutama yang menyangkut sejarah bangsanya.
- d) Keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif di sekitar masalah sejarah.
- e) Keterampilan mengembangkan cara-cara berfikir analitis tentang masalah-masalah sosial historis di lingkungannya.
- f) Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

(IGde Widya, 1989: 27 - 29)

C. Model Mengajar

Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan belajar dan mengajar yang keduanya saling berhubungan. Sesuai dengan pengertian belajar secara umum bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.

Model pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (B. Uno, 2007:2). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa model pembelajaran mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, apabila model pembelajaran yang diterapkan tidak tepat atau kurang diterima baik oleh siswa maka penerapan tujuan pembelajaranpun menjadi tidak maksimal.

Kedudukan model dalam sebuah pembelajaran menurut Djamarah (2006:83) dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Model sebagai alat motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi-motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, model berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Guru haruslah variasi dalam menggunakan model pembelajaran, hal ini bertujuan untuk menghindarkan kejenuhan pada siswa. Apabila terjadi kejenuhan pada siswa maka akan terjadi kegagalan penyampaian pesan-pesan pembelajaran. Hal ini berarti

bahwa model pembelajaran tidak dapat difungsikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat digunakan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b. Model sebagai strategi pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat perbedaan daya serap dari peserta didik karena latar belakang dari masing-masing peserta didik yang berbeda. Pada suatu kelompok anak didik ada yang mudah menyerap materi dan ada kelompok lain yang ternyata lambat dalam menyerap materi. Keadaan peserta didik yang seperti ini menyebabkan tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai, untuk membuat tujuan dari pembelajaran menjadi lebih optimal maka perlu diterapkan strategi untuk meningkatkan minat maupun pemahaman siswa.

Menurut Rustiyah N.K dalam Djamarah (2006:74) bahwa guru harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah menguasai model pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru adalah :

1. Membangkitkan minat atau gairah belajar siswa,
2. Menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa,

3. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karyanya,
4. Merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut,
5. Mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
6. Meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan mengatikkannya dengan pengalaman yang bertujuan serta nyata,
7. Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap utama yang diharapkan menjadi cara berkerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Djamarah (2006:85):

D. Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif

Pada awalnya model pembelajaran kreatif dan produktif khusus dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra. Namun pada perkembangannya kemudian dengan berbagai modifikasi, model ini dapat digunakan untuk pembelajaran berbagai bidang studi. Jika pada awalnya model ini disebut *Strategi Strata*, maka setelah berbagai modifikasi model ini diberi label Pembelajaran Kreatif dan Produktif. (Wardani, 1981)

Sesuai dengan nama yang baru, model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran baik dijenjang pendidikan dasar dan menengah maupun pada jenjang pendidikan tinggi. Model ini diharapkan dapat menantang para siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai re-kreasi atau pencerminan pemahaman terhadap masalah/topik yang sedang dipelajari.

Pembelajaran Kreatif dan Produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Pendekatan tersebut antara lain: belajar aktif, kreatif konstruktif, serta kolaboratif dan kooperatif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan siswa mengembangkan kreatifitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji.

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran Kreatif dan Produktif antara lain :

1. Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, hasil akhir yang diharapkan dari siswa serta penilaian yang akan diterapkan. Pada kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan akhir yang diharapkan dan penilaian. Negosiasi tentang aspek-aspek tersebut dapat terjadi antara guru dan siswa, namun pada akhirnya orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan antara guru dan siswa. Dalam hal ini harus dibedakan antara masalah yang disajikan dengan masalah yang ditemukan. Masalah yang disajikan berarti diberikan kepada siswa. Masalah yang ditemukan (*discovered problems*) berarti masalah itu sudah ada, tetapi harus di temukan sendiri oleh siswa. Harus juga dibedakan antara metode pemecahan masalah yang diketahui dan yang tidak diketahui. Dengan menggunakan skema klasifikasi, berfikir kreatif

mulai dari masalah disajikan, tetapi metode penyelesaiannya tidak diketahui oleh siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan ketentuan bahwa situasi masalah dan cara penyelesaiannya tidak diketahui oleh siswa dan oleh orang lain. Siswa harus menciptakan situasi masalah dan menyelesaikannya sendiri secara aktif. (Hamalik, 2008: 180)

2. Eksplorasi

Pada tahap ini siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang akan dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menunjukkan satu pertunjukan, melakukan percobaan, *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan diluar jam sekolah, sedangkan eksplorasi yang singkat dilakukan pada jam sekolah.

Agar eksplorasi menjadi terarah, panduan singkat sebaiknya disampaikan oleh guru. Panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan. Langkah-langkah belajar proses informasi adalah sebagai berikut:

- a. penerimaan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip umum, aturan-aturan, dan ilustrasi khusus,

- b. pemahaman terhadap prinsip umum. Pengujian dilakukan dengan tes-tes yang menuntut pernyataan ulang tentang prinsip-prinsip dan contoh-contoh yang diberikan,
- c. partikulasi, penerapan prinsip umum ke dalam situasi atau keadaan tertentu, tindakan, gerakan dari suasana kognitif, dan proses simbol ke suasana perbuatan/tindakan (Hamalik, 2008: 185)

2. Interpretasi

Dalam tahap interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab atau bahkan berupa percobaan kembali, jika hal itu memang diperlukan. Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka, meskipun persiapannya sudah dilakukan oleh siswa di luar jam tatap muka. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok diharapkan menyajikan hasil pemahamannya tersebut didepan kelas dengan caranya masing-masing, diikuti oleh tanggapan siswa lain. Pada akhir tahap interpretasi, diharapkan semua siswa sudah memahami konsep/topik/masalah yang dikaji.

3. Rekreasi

Pada tahap rekreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahaman terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Misalnya, dalam apresiasi sastra, siswa dapat diminta membuat satu skenario drama novel yang sedang dikajinya, atau menulis kembali satu episode dari sudut pandangan seorang pelaku, atau mengubah puisi yang paling tepat mencerminkan satu situasi dalam novel tersebut.

Rekreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan siswa. Hasil rekreasi merupakan produk kreatif yang dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindak lanjuti.

4. Evaluasi

Evaluasi belajar dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran., evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berpikir siswa. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan/argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama. Merupakan contoh aspek-aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran. Evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan siswa. Kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi.

Dalam rangka merancang sistem pengajaran, setelah tujuan-tujuan dirumuskan, langkah pertama yang harus dikerjakan adalah mempersiapkan rencana evaluasi yang menyeluruh sebagai rencana awal. Ada beberapa keuntungan yang bakal diperoleh, yakni sebagai berikut :

Pertama, rencana evaluasi membantu kita untuk menentukan apakah tujuan-tujuan telah dirumuskan dalam artian tingkah laku. Hal itu akan memudahkan perencanaan suatu tes untuk mengukur prestasi belajar siswa. Penulisan suatu tes akan membantu kita untuk memeriksa tujuan-tujuan dan jika perlu mengadakan revisi sebelum kita merancang pengajaran. Kedua, berdasarkan rencana evaluasi yang telah ada itu, selanjutnya kita dapat bersiap-siap untuk

mengumpulkan informasi yang kita butuhkan. Dengan informasi itu dapat diketahui apakah siswa telah memahami tujuan, dan apakah mereka telah mencapainya dan sebagainya. Ketiga, rencana evaluasi memberikan waktu yang cukup untuk merancang tes. Untuk menyusun suatu tes yang baik diperlukan persiapan secara seksama yang menyita waktu cukup banyak.

Evaluasi belajar mengajar merupakan bagian integral dalam proses pendidikan. Karena itu harus dilakukan oleh setiap guru sebagai bagian dari tugasnya. Secara umum evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar para siswa telah tercapai dalam program pendidikan yang telah dilaksanakannya. Untuk itu diperlukan alat evaluasi yang disusun menurut langkah kerja tertentu. (Hamalik, 2008: 211)

E. Hasil Belajar

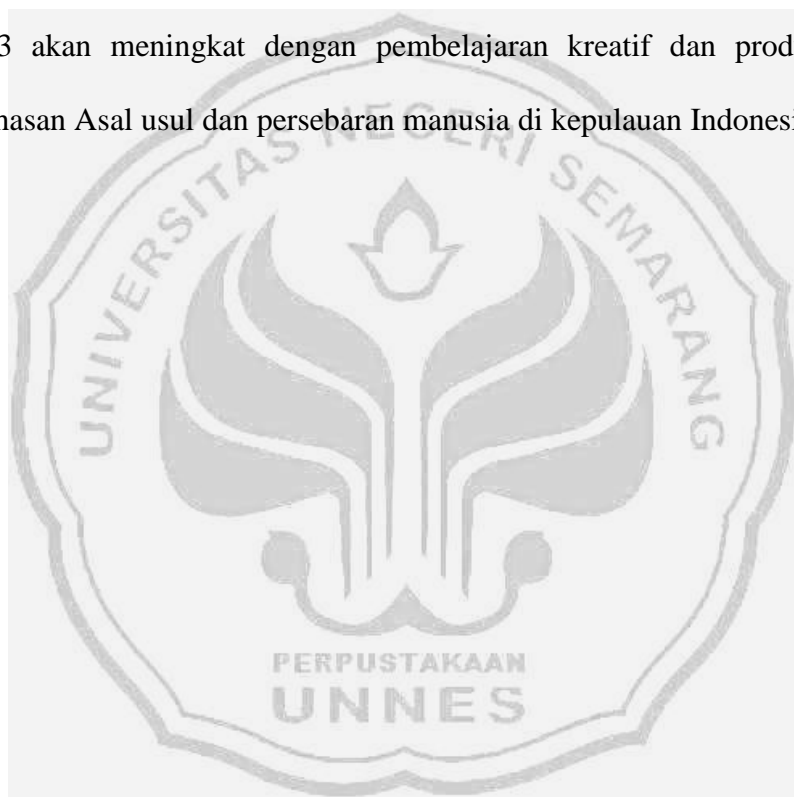
Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan – tujuan belajarnya (<http://technoly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-hasil-belajar/>).

Hasil belajar menurut Chatarina (2006: 5) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Hasil belajar ini sering dicerminkan sebagai prestasi belajar yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka prestasi belajar sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes yang meliputi ranah kognitif dalam pelajaran sejarah peserta didik kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang.

F. Hipotesis Tindakan

Hasil belajar siswa kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang tahun ajaran 2012/2013 akan meningkat dengan pembelajaran kreatif dan produktif pada pokok bahasan Asal usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang tahun ajaran 2012/2013.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah di SMA Negeri 2 Magelang.

C. Desain Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan sebuah metode agar hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana yang ditentukan. Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu ingin meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran di dalam kelas maka penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Semua kejadian yang berhubungan dengan proses belajar mengajar akan dicatat, diteliti dan diadakan penyempurnaan seperlunya bagi hal-hal yang dirasa masih kurang.

Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk

memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat .

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah suatu penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik (Mulyasa, 2009: 10). Penelitian ini merupakan kegiatan pemecahan masalah yang terdiri dari empat komponen pokok yaitu:

1. Perencanaan,
2. Tindakan,
3. Pengamatan (observasi), dan
4. Refleksi.

Hubungan keempat komponen tersebut menunjukkan kegiatan berkelanjutan berulang (siklus).

Menurut Mulyasa (2009: 99) prosedur pelaksanaan PTK meliputi:

1. Merumuskan dan memilih masalah penelitian tindakan
 - a) Merasakan adanya masalah
 - b) Identifikasi masalah
 - c) Analisis masalah
 - d) Memilih masalah
 - e) Merumuskan masalah

2. Merumuskan hipotesis tindakan

Hipotesis tindakan ini merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti.

3. Mengembangkan rencana tindakan

Rencana tindakan memuat berbagai informasi tentang :

4. Pengembangan materi pembelajaran.

- a) Pemilihan metode pembelajaran .
- b) Prosedur pemecahan masalah.
- c) Penentuan alat dan teknik pengumpulan data dan informasi yang diperlukan.
- d) Rencana pengumpulan dan pengolahan data.
- e) Rencana untuk melaksanakan tindakan pemecahan masalah.
- f) Rencana evaluasi tindakan sekaligus evaluasi pembelajaran.

D. Melaksanakan tindakan

Pada saat melaksanakan tindakan, observer sebagai peneliti perlu melakukan observasi secara bersamaan dengan kegiatan interpretasi. Dalam hal ini, pelaksanaan tindakan, observasi, interpretasi, dan refleksi merupakan bagian dari proses pembelajaran secara utuh.

E. Menilai hasil tindakan

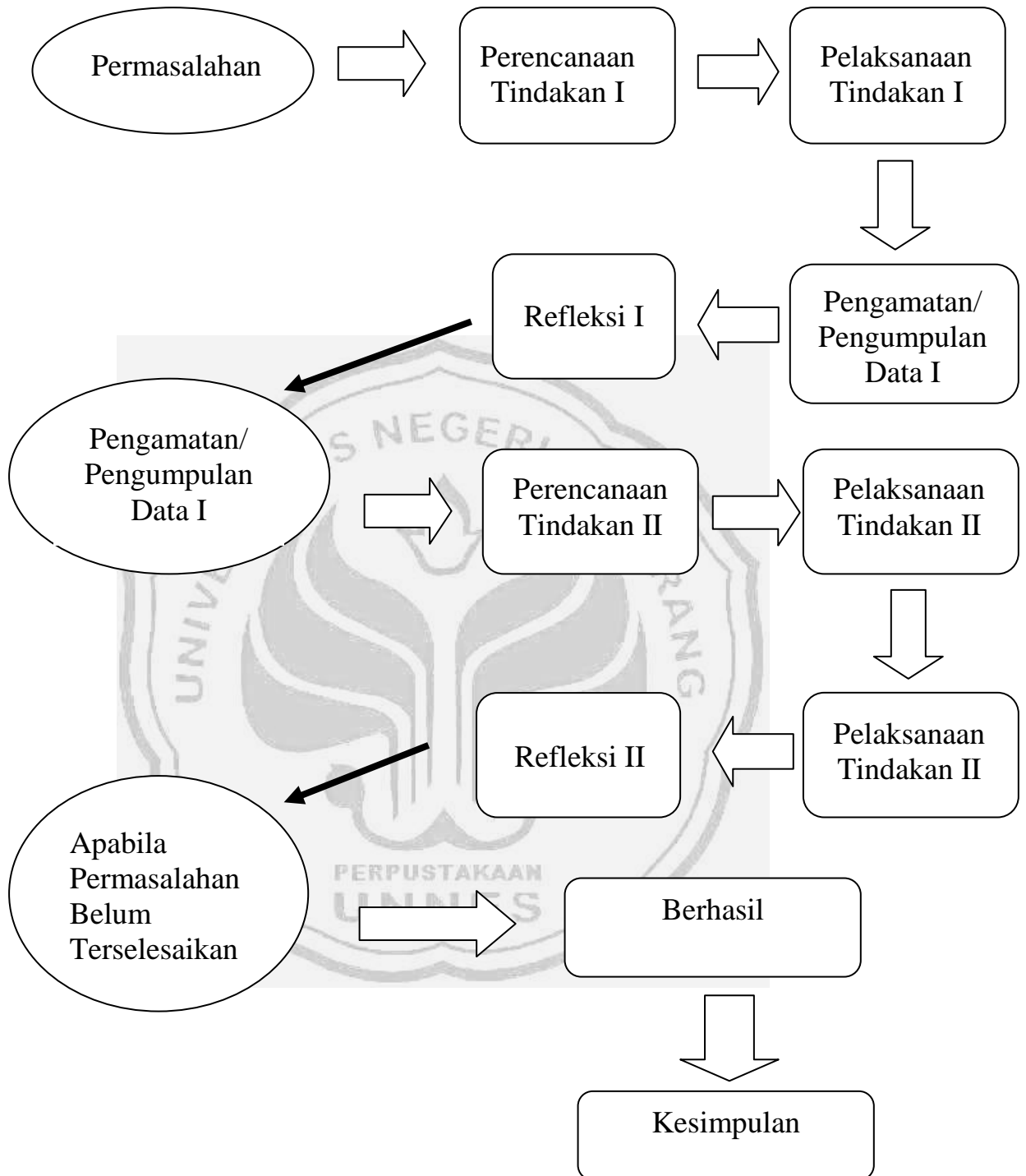
Menilai hasil tindakan merupakan upaya untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi penelitian tindakan kelas. Penilaian penelitian tindakan kelas seperti diungkapkan di atas perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai perbaikan yang berkesinambungan pula sehingga melalui proses dan siklus kegiatan tersebut guru dapat meningkatkan kegiatan dan hasil pembelajaran secara optimal.

Desain penelitian yang akan peneliti gunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart, karena model ini cukup baik untuk dilaksanakan.

Pelaksanaan model ini mencakup empat langkah yaitu:

1. Perencanaan (Planning)
2. Aksi/tindakan (Acting)
3. Observasi/pengamatan (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus (Depdiknas, 2000: 20). Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus ada 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan implementasi, pengamatan observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti, sedangkan guru sejarah SMA Negeri 2 Magelang sebagai observer. Deskripsi pelaksanaan siklus PTK yang akan dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Siklus Tindakan Kelas

(Sumber: Arikunto, Suharsimi, 2006: 74)

F. Variabel Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu memusatkan perhatiannya pada beberapa beberapa fenomena atau gejala utama dan pada beberapa fenomena lain yang relevan. Dalam penelitian sosial, “umumnya fenomena termaksud merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang tersebut dalam subyek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif. Konsep inilah yang disebut variabel” (Azwar, 1997: 59).

Dari penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kreatif dan produktif pada pokok bahasan asal usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia pada siswa kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif pada siswa kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah-langkah yang ditempuh tiap siklus adalah:

1. Perencanaan (*planning*)

Dalam tahapan perencanaan ini yang dilakukan adalah meliputi: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan silabus, menyiapkan bahan pengajaran yang akan diberikan kepada siswa, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan soal evaluasi.

2. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan suatu kegiatan yang pelaksanaannya menurut rencana pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam penelitian ini bentuk tindakan yang dilakukan untuk tiap siklusnya hampir sama, dimana setiap pemberian pelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap model pembelajaran kreatif dan produktif.

3. Observasi (*observation*)

Dalam kegiatan ini, peneliti mengobservasi pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan model pembelajaran kreatif dan produktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilihat melalui bagaimana kondisi atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan nilai-nilai yang diperoleh siswa. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil pelaksanaan tindakan kelas yang meliputi data tes dan non tes. Data tes berupa hasil tes evaluasi yang diberikan kepada siswa. Data non tes berupa hasil pedoman observasi, dan hasil dokumentasi foto.

4. Refleksi (*reflection*)

Dalam kegiatan ini, peneliti mengobservasi pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan model pembelajaran kreatif dan produktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilihat melalui bagaimana kondisi atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan nilai-nilai yang diperoleh siswa. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil pelaksanaan tindakan kelas yang meliputi data tes dan non tes. Data tes berupa hasil tes evaluasi yang diberikan kepada siswa. Data non tes berupa hasil pedoman observasi, dan hasil dokumentasi foto.

H. Pelaksanaan Penelitian

1. Siklus I

Pelaksanaan penelitian dari setiap siklus dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

- 1) Peneliti dan guru merencanakan pembelajaran sejarah dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu.
- 2) Peneliti membuat 5 soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa beserta kunci jawabannya.
- 3) Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk siswa.
- 4) Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk guru.

b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tindakan pada siklus I direncanakan akan dilaksanakan pada tiga kali pertemuan. Masing-masing pertemuan adalah (1 X 45 menit). Pada siklus I ini peneliti bertindak sebagai pengajar untuk memberikan contoh kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan tentang penerapan metode pembelajaran kreatif dan produktif dikarenakan guru kurang inovatif dan selalu monoton dalam menyampaikan pelajaran yang berpengaruh pada siswa yang hanya mendengarkan ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran.

Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam siklus I yang berlangsung selama 1 X 45 menit adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan.
- 2) Guru mengadakan presensi terhadap kehadiran siswa.
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Guru mengadakan pre test untuk menggunakan model kreatif dan produktif.
- 5) Dengan menggunakan ceramah bervariasi, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan dilengkapi media pembelajaran baik berupa gambar ataupun buku penunjang.
- 6) Guru memberi pekerjaan rumah dengan menyebutkan berbagai macam jenis manusia purba beserta penjelasannya.
- 7) Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 7 dan 8 orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.

- 8) Guru memberikan pengarahan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam bekerja kelompok.
- 9) Guru menutup pelajaran dengan mengingatkan siswa untuk membuat tugasnya bersama dengan masing-masing kelompoknya.

c. Observasi (*observation*)

Observasi pada siklus I ini dilakukan oleh peneliti. Observasi pada penelitian ini dilakukan terhadap seluruh aktivitas siswa dalam pembelajaran dan pada waktu mempresentasikan hasil karya siswa. Evaluasi hasil belajar siswa pada siklus I dilakukan dengan cara mengerjakan soal evaluasi pada akhir siklus I.

d. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah kegiatan yang mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi pada siswa, hasil belajar siswa, dan kinerja guru. Refleksi pada siklus I dilaksanakan setelah tahap tindakan dan observasi selesai. Pada tahap ini peneliti dan guru kelas mendiskusikan hasil yang meliputi kelebihan dan kekurangan yang ada pada siklus I. Hasil refleksi ini akan digunakan sebagai perbaikan dalam pelaksanaan siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan (*planning*)

- 1) Peneliti dan guru merencanakan pembelajaran sejarah dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu.
- 2) Peneliti membuat 5 soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa beserta kunci jawabannya.
- 3) Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk siswa.

- 4) Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk guru.

b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tindakan pada siklus II direncanakan akan dilaksanakan pada tiga kali pertemuan. Masing-masing pertemuan adalah (1 X 45 menit). Pada siklus II ini guru mata pelajaran meneruskan metode pembelajaran tersebut.

Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam siklus II yang berlangsung selama 1 X 45 menit adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan.
- 2) Guru mengadakan presensi terhadap kehadiran siswa.
- 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Guru merancang kembali pembelajaran dengan mengevaluasi dan membahas soal-soal pada siklus I
- 5) Guru mengadakan tanya jawab yang mengarah pada materi pembelajaran.
- 6) Guru kembali mengadakan tes formatif.
- 7) Guru membimbing siswa tentang bagaimana cara berpresentasi yang baik.
- 8) Guru melakukan undian terlebih dahulu untuk menunjuk kelompok mana yang akan maju terlebih dahulu. Di dalam kertas undian tersebut tertulis nama ketua kelompok masing-masing.
- 9) Guru menunjuk kelompok yang akan maju terlebih dahulu dengan alasan nama ketua kelompok muncul setelah dilakukan undian.

- 10) Guru dan siswa menyaksikan penampilan dari masing-masing kelompok.
- 11) Setelah masing-masing kelompok maju untuk presentasi, kemudian guru memberikan penilaian.
- 12) Setelah guru memberikan penilaian, kemudian hasil karya dari siswa tadi di tempelkan di mading sekolah.
- 13) Guru menutup pelajaran dan meminta siswa untuk menyiapkan materi untuk pertemuan berikutnya.

c. Observasi (*observation*)

Observasi pada siklus II ini dilakukan oleh peneliti. Observasi pada penelitian ini dilakukan terhadap seluruh aktivitas siswa dalam pembelajaran dan pada waktu mempresentasikan hasil karya siswa. Evaluasi hasil belajar siswa pada siklus II dilakukan dengan cara mengerjakan soal evaluasi pada akhir siklus II.

d. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah kegiatan yang mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi pada siswa, hasil belajar siswa dan kinerja guru. Refleksi pada siklus II dilaksanakan segera setelah tahap tindakan dan observasi selesai. Pada tahap ini peneliti dan guru kelas mendiskusikan hasil observasi untuk mendapatkan kesimpulan. Setelah berakhirnya siklus II diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif dan produktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai nilai tuntas di kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang.

I. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar sejarah siswa diambil dari tes evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran.

J. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data (instrumen) yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Tes tertulis atau evaluasi untuk mengungkapkan hasil belajar siswa.
2. Lembar pengamatan tentang pemahaman aktivitas siswa dan kinerja guru.

K. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006: 156).

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2008: 45).

Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui apakah proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas sejarah siswa.

2. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150).

Tes adalah “alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan atau secara perbuatan” (Sudjana, 2007: 100).

Metode ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan model pembelajaran Kreatif dan Produktif.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Sugiyono, 2008: 147). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang nama siswa, motivasi siswa, dan hasil belajar siswa.

L. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara statistik menggunakan metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis data berupa hasil tes siklus I dan siklus II. Data kuantitatif diperoleh dengan cara menghitung nilai siswa secara keseluruhan kemudian masing-masing tes akan

dihitung pada dua tahap, tahap pertama yaitu menghitung rata-rata nilai yang diperoleh kemudian tahap kedua menghitung ketuntasan belajar.

a. Rata-rata kelas

Untuk mengetahui nilai rata-rata kelas yang diperoleh oleh siswa, digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

X : Nilai rata-rata kelas.

$\sum x$: Jumlah nilai siswa.

n : Jumlah siswa.

b. Ketuntasan Belajar Klasikal

$$P = \frac{\sum nl}{\sum n} \times 100\%$$

P : Persentase ketuntasan klasikal

$\sum nl$: Jumlah siswa tuntas secara individu

$\sum n$: Jumlah siswa

(Aqib, 2009: 40)

c. Kinerja guru

$$\% \text{ kinerja guru} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor keseluruhan}} \times 100\%$$

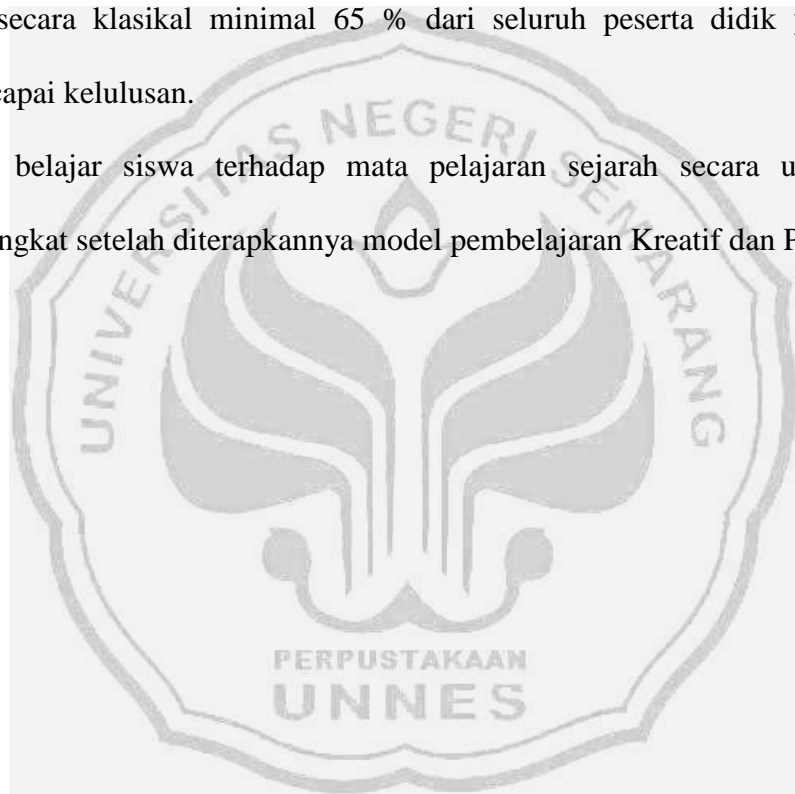
d. Aktifitas siswa

$$\% \text{ aktivitas siswa} : \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor keseluruhan}} \times 100\%$$

M. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut:

1. Secara individual mencapai nilai yang ditetapkan dalam KKM minimal 65, dan secara klasikal minimal 65 % dari seluruh peserta didik yang telah mencapai kelulusan.
2. Hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah secara umum bisa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran Kreatif dan Produktif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X-f, yang hasil belajarnya kurang untuk mata pelajaran sejarah. Hal ini terbukti dari hasil ulangan harian pada pokok bahasan Asal usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia dibawah rata-rata 65 dan 27 siswa dari 39 siswa belum mencapai KKM. KKM yang ditetapkan di SMA Negeri 2 Magelang adalah 65.

2. Proses Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dari tanggal 26 April sampai dengan 31 Mei 2013 terbagi dalam 2 (dua) siklus., yaitu :

a. Siklus I

Siklus I dilakukan dalam 3 (tiga) kali pertemuan dengan waktu 1 x 45 menit untuk pertemuan pertama tanggal 26 April 2013, 1 x 45 menit untuk pertemuan kedua pada tanggal 3 Mei 2013 dan 1 x 45 menit untuk pertemuan yang ketiga pada tanggal 10 Mei 2013. Dilaksanakan pada hari senin dengan materi pembelajaran tentang Kehidupan Awal Manusia Indonesia dan Perkembangan Kehidupan Manusia Purba di Indonesia. Pada hari senin itu pula diputarkan film mengenai Manusia Purba.

Aspek pengamatan yang diamati observer terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ada 10, yang meliputi : 1) keaktifan peserta didik saat guru menerangkan materi, 2) antusiasme siswa dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran, 3) siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran, 4) perhatian pada kelompok lain saat temannya melakukan presentasi kelompok, 5) keaktifan dalam memberikan pendapat terkait dengan presentasi kelompok yang sedang dilakukan oleh kelompok lain, 6) kemampuan kelompok dalam berpresentasi di depan kelas, 7) kemampuan dalam menjalin kerjasama sesama kelompok, 8) keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru setelah model pembelajaran selesai dilakukan, 9) kemampuan dalam mengoreksi kelebihan serta kelemahan yang ada pada kelompoknya saat melakukan diskusi di depan kelas, 10) kemampuan dalam menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru.

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis hasil kerja siswa. Analisis dilakukan untuk mengukur baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I, kemudian mendiskusikan hasil analisis tersebut untuk diadakan perbaikan pada siklus II. Merasa belum mencapai nilai ketuntasan, untuk itulah peneliti melanjutkan tindakan untuk melakukan perbaikan di siklus II.

b. Siklus II

Siklus II dilakukan dalam 3 (tiga) kali pertemuan dengan waktu 1 x 45 menit pada tanggal 17 Mei 2013, 1 x 45 menit pada tanggal 24 Mei 2013 dan 1 x 45 menit pada tanggal 31 Mei 2010. Dilaksanakan pada hari senin dengan materi pembelajaran Budaya Bacson-Hoabinh, Dong Son, Sa Huynh, India dan

Indonesia. Pada hari senin tanggal 17 Mei 2013 siswa melakukan diskusi kelompok. Pada hari senin tanggal 24 Mei 2013 siswa melakukan presentasi di depan kelas. Pada hari senin tanggal 31 Mei diberikan soal-soal post test untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah memahami mengenai Asal Usul Persebaran Manusia Di Indonesia guna melengkapi tahapan dalam tes evaluasi siklus II.

Refleksi pada siklus II ini menganalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan apakah hasil sesuai dengan yang diinginkan. Pada siklus II ini siswa mampu mencapai nilai rata-rata yang diinginkan dan sudah mencapai nilai ketuntasan berarti penggunaan model kreatif dan produktif terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini diperoleh data penelitian yang berupa :

- 1) Hasil observasi Hasil belajar siswa
- 2) Hasil observasi terhadap siswa oleh observer

Aspek pengamatan yang diamati observer terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ada 10, yang meliputi: keaktifan peserta didik saat guru menerangkan materi, antusiasme siswa dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran, siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran, perhatian pada kelompok lain saat temannya melakukan presentasi kelompok, keaktifan dalam memberikan pendapat terkait dengan presentasi kelompok yang sedang dilakukan oleh kelompok lain, kemampuan kelompok dalam berpresentasi di depan kelas, kemampuan dalam menjalin kerjasama

sesama kelompok, keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru setelah model pembelajaran selesai dilakukan, kemampuan dalam mengoreksi kelebihan serta kelemahan yang ada pada kelompoknya saat melakukan diskusi di depan kelas, dan kemampuan dalam menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru.

(1) Hasil observasi keaktifan siswa siklus I

Pada siklus I persentase tertinggi yang diberikan oleh observer terdapat pada aspek pengamatan ke-5 sebesar 73,52% dan terendah adalah aspek pengamatan ke-1 sebesar 30,76%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 58,11 % (lampiran 2).

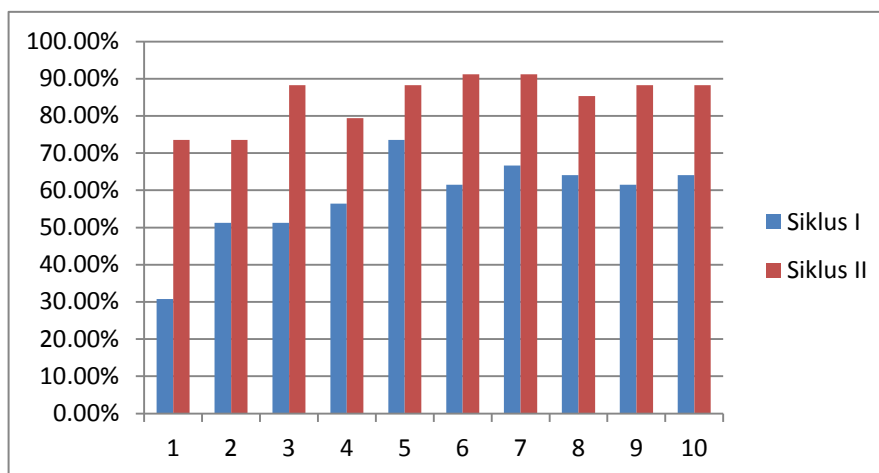
(2) Hasil observasi keaktifan siswa siklus II

Pada siklus II persentase tertinggi yang diberikan oleh observer terdapat pada aspek pengamatan ke-6 dan ke-7 yaitu sebesar 91,17% dan terendah adalah aspek pengamatan ke-1 dan ke-2 yaitu sebesar 73,52%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 84,7% (lampiran 3).

Perbandingan persentase keaktifan siswa pada siklus I dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil observasi keaktifan siswa

No	Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Keaktifan peserta didik	59,74 %	70 %	78,20 %



Grafik : **Diagram Aspek Pengamatan Peningkatan Aktivitas Siswa
Pada Siklus I dan Siklus II**

3) Hasil observasi terhadap guru oleh observer

Aspek pengamatan yang diamati terhadap keterampilan mengajar guru terdapat 10 aspek pengamatan yang meliputi: kemampuan dalam mengkondisikan kelas, kemampuan dalam menginformasikan tujuan pembelajaran, kemampuan dalam menerangkan materi pembelajaran dengan urut dan jelas, penguasaan dalam menggunakan media pembelajaran power point, kemampuan dalam membimbing pelaksanaan diskusi kelas, kemampuan dalam mengatur pembagian kelompok secara merata, kemampuan dalam menjadwalkan pembagian tugas kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas, kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap unjuk kerja siswa dalam melakukan presentasi di depan kelas, kemampuan dalam memberikan penilaian terhadap masing-masing kelompok secara adil, dan kemampuan dalam melaksanakan refleksi atas model pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut :

(1) Hasil observasi kinerja guru siklus I

Pada siklus I perolehan skor tertinggi yang diberikan oleh observer kepada guru adalah pada aspek pengamatan ke-1 dengan skor masing-masing 4, sedangkan yang terendah adalah pada aspek pengamatan ke-1 dan ke-8 dengan skor masing-masing 2. Jumlah skor secara keseluruhan adalah 29 dengan persentase 72,5 % (lampiran 6).

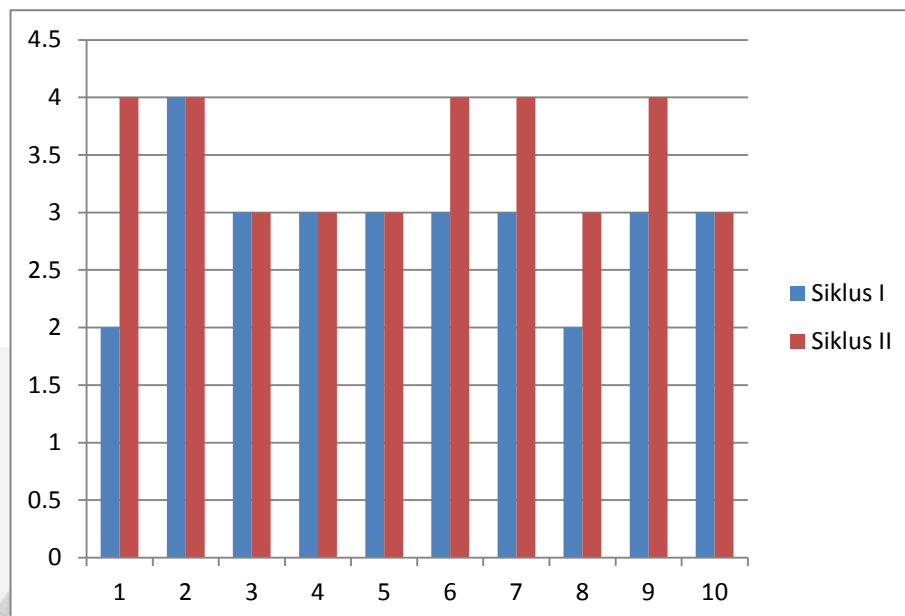
(2) Hasil observasi kinerja guru siklus II

Pada siklus II perolehan skor tertinggi yang diberikan oleh observer kepada guru adalah pada aspek pengamatan ke-1, ke-2, ke-6, ke-7, dan ke-9 dengan skor masing-masing 4. Sedangkan yang terendah adalah pada aspek pengamatan ke-3, ke-4, ke-5, ke-8 dan ke-10 dengan skor masing-masing 3. Jumlah skor secara keseluruhan adalah 35 dengan persentase 87,5 % (lampiran 7).

Perbandingan hasil observasi mengajar guru oleh observer dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi mengajar guru

No	Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah skor total	20	29,5	35
2	Persentase	50 %	72,5%	87,5%



Grafik : Hasil Pengamatan Peningkatan Kinerja Guru Pada Siklus I dan Siklus II

3. Hasil belajar siswa

Kriteria ketuntasan minimum (KKM) individual yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 2 Magelang untuk mata pelajaran sejarah adalah 65, dengan ketuntasan klasikal 65%.

a. Hasil belajar siklus I

Jumlah siswa di kelas X-f adalah 39 orang. Pada siklus I terdapat 23 siswa yang tuntas (nilai ≥ 65) dan 16 siswa yang tidak tuntas (nilai < 65). Dengan nilai yang diperoleh pada siklus I maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kelas sebesar 58,97% (lampiran 13).

b. Hasil belajar siklus II

Jumlah siswa dikelas X-f adalah 39 orang. Pada siklus II terdapat 33 siswa yang tuntas (nilai ≥ 65) dan 6 siswa yang tidak tuntas (nilai < 65). Dengan nilai

yang diperoleh pada siklus II, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kelas sebesar 84,61% (lampiran 14).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif dapat meningkatkan aktivitas siswa, motivasi siswa, kinerja guru, serta hasil belajar siswa. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan yang disertai refleksi tindakan pada setiap akhir siklus.

1. Hasil observasi terhadap peserta didik oleh observer

Dari hasil observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh observer saat siswa mengikuti model pembelajaran kreatif dan produktif, siswa dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar. Dalam konteks kreatif hal yang dilakukan siswa antara lain setelah guru memberikan tugas kepada siswa, siswa mencari data yang dibutuhkan tidak hanya mengandalkan buku paket atau LKS tetapi siswa secara kreatif mencari data dengan mengakses internet dan menggunakan referensi-referensi yang ada di perpustakaan sekolah ataupun perpustakaan daerah. Kemudian siswa mempresentasikan hasil data yang diperoleh di depan kelas. Pada konteks produktif ini siswa dengan kreatifitasnya masing-masing mengemas hasil karyanya dengan lebih menarik dan ditempelkan di mading sekolah.

Pada siklus I masih terdapat persentase yang rendah yaitu 58,11%. Hal ini menjadikan rata-rata keaktifan siswa hanya 84,7%. Hal ini disebabkan karena

masih belum terbiasanya siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas. Pada saat melakukan presentasi di depan kelas siswa masih gagap dan kurang menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan presentasi di depan kelas. Hal ini dikarenakan belum terbiasanya siswa melakukan presentasi didepan kelas. Dalam melakukan presentasi di depan kelas, kelompok yang sedang melakukan presentasi tersebut belum bisa menjalin kerjasama dalam kelompok tersebut. Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa yang sibuk bercerita sendiri dengan temannya walaupun dia tahu bahwa kelompoknya sedang melakukan presentasi di depan kelas. Sedangkan siswa lainnya yang tidak melakukan presentasi didepan kelas ada yang memperhatikan temannya yang sedang melakukan presentasi di depan kelas dan juga ada yang asyik berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.

Pada pertemuan berikutnya, kelompok yang maju adalah kelompok 3. Dan pada waktu melakukan presentasi didepan kelas, kelompok tersebut sudah mulai menunjukkan kemampuannya dalam menjalin kerjasama didalam kelompok tersebut dan begitu juga dengan kelompok yang selanjutnya. Tidak hanya itu siswa juga sudah mulai memperhatikan temannya yang sedang melakukan presentasi didepan kelas dan mereka pun sudah mulai aktif dalam mengajukan pertanyaan terhadap kelompok lain dan sempat pula terjadi perdebatan antara penanya dan kelompok yang presentasi. Setelah pelaksanaan presentasi sudah selesai kemudian dilanjutkan dengan ditempelkannya hasil dari karya siswa di mading sekolah untuk bisa dibaca oleh siswa-siswa yang lainnya.

Pada siklus I ini ada 5 siswa yang bertanya pada saat penjelasan materi oleh guru dan 3 siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Kebanyakan siswa

yang lain masih kurang aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Secara lebih rinci, hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap siswa memperoleh penemuan sebagai berikut :

1. Rata-rata keaktifan siswa dalam pembelajaran belum memenuhi indikator. Siswa yang bertanya kepada guru maupun menjawab pertanyaan dari guru masih sangat rendah.

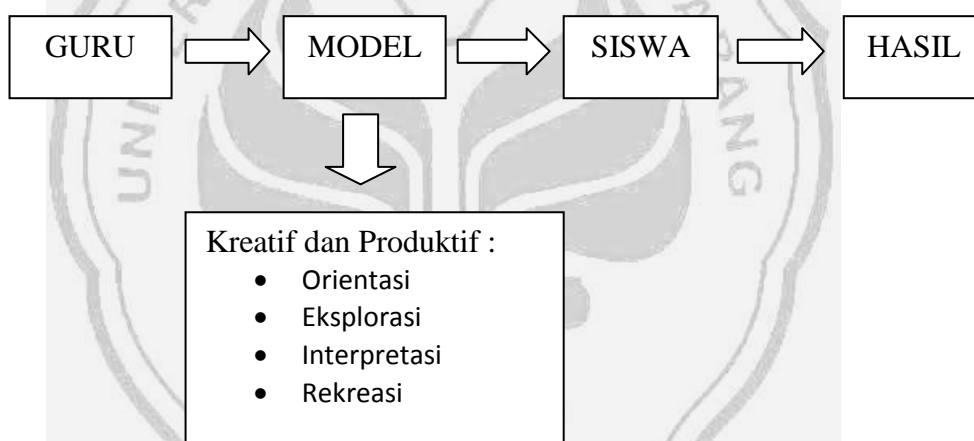
2. Siswa masih canggung dan gugup dalam melakukan presentasi didepan kelas.

Dari refleksi tersebut kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran ke siklus II. Situasi peningkatan keaktifan peserta didik terlihat ketika siswa yang pada siklus I belum banyak bertanya pada guru dan menjawab pertanyaan dari guru, pada siklus II mereka sudah banyak yang bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian hal serupa juga terjadi pada kemampuan menjalin kelompok pada saat melakukan presentasi di depan kelas. Pada siklus I mereka terlihat cukup canggung dan gugup, namun pada siklus II mereka terlihat lebih bersemangat dibanding siklus I. Pada siklus II ini terendah adalah aspek pengamatan ke-1 dan ke-2 yaitu sebesar 73,52%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 84,7%. Dengan tercapainya nilai ketuntasan berarti penggunaan model kreatif dan produktif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang.

2. Hasil Observasi terhadap guru oleh observer

Hasil penilaian observasi guru oleh observer pada siklus I masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Skor yang diperoleh pada siklus I adalah

72,5%., namun kinerja guru sejarah tersebut masih perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu model pembelajaran kreatif dan produktif sebagai *alternatif* yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Karena model pembelajaran kreatif dan produktif semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Sehingga tanpa sadar sebenarnya siswa sedang menyerap materi pembelajaran, selain itu guru memanfaatkan komponen pembelajaran secara maksimal dan interaksi belajar berlangsung komunikatif antara guru dan murid.



Dalam proses pembelajaran pada siklus II, guru berusaha untuk lebih meningkatkan lagi kinerjanya dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kreatif dan produktif. Dalam siklus II ini guru peneliti telah mampu meningkatkan penguasaannya terhadap model pembelajaran kreatif dan produktif dan telah mampu menilai dengan baik pada saat siswa melakukan presentasi di depan kelas.

3. Hasil belajar siswa

Pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan, akan tetapi telah terjadi peningkatan antara nilai ulangan harian dengan nilai setelah menggunakan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif pada siklus I. Sebelum menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif, pada prasiklus ketuntasan belajar siswa hanya 30,76 % (12 siswa yang tuntas). Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 40 (lampiran 1).

Setelah digunakannya model pembelajaran kreatif dan produktif dalam proses pembelajaran sejarah, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 58,97% (23 siswa yang tuntas). Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50 (lampiran 13). Fakta ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan hasil peningkatan, walaupun indikator keberhasilan belum tercapai. Sebelum memasuki siklus II, baik guru maupun siswa segera melakukan berbagai perbaikan. Setelah memasuki siklus II dan pada akhir pertemuan siswa disuruh untuk mengerjakan soal evaluasi, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I, yaitu sebesar 84,61 % (33 siswa yang tuntas). Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50 (lampiran 14). Situasi ini terjadi karena para siswa pada siklus II lebih termotivasi pada proses pembelajaran sejarah. Para siswa mampu memahami materi melalui model pembelajaran kreatif dan produktif.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif terdapat perbaikan kualitas proses pembelajaran dan terjadi peningkatan hasil belajar pada pokok bahasan asal usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan SKM . Berikut penjelasan hasil belajarnya :

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada prasiklus Sebelum diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kreatif dan produktif, hasil belajar siswa menunjukkan dari 39 siswa kelas X-f , jumlah siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 12 orang dengan presentase ketuntasan 30,76 % dan yang dinyatakan tidak tuntas sebesar 27 siswa dengan presentase ketuntasan 69,23 % . Jadi nilai rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 60.

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan sebelum diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kreatif dan produktif, hasil belajar siswa menunjukkan dari 39 siswa kelas X-f, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 23 siswa dengan presentase ketuntasan 58,97 % dan yang dinyatakan tidak tuntas sebesar 16 siswa

dengan presentase ketuntasan 41,02 %. Jadi presentase rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 70.

Pada siklus ke II hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. hasil belajar siswa menunjukkan dari 39 siswa kelas X-f, jumlah siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 33 siswa dengan presentase ketuntasan 78,20 % dan yang dinyatakan tidak tuntas sebesar 6 siswa dengan presentase ketuntasan 15,38 %. Jadi nilai rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 78. Kinerja guru juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase skor adalah sebesar 72,50% meningkat pada siklus II menjadi 87,50%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model kreatif dan produktif perlu dilaksanakan pada pembelajaran di kelas, karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa yang berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.
2. Guru hendaknya menjaga hubungan baik dengan siswa, menerapkan program yang terencana dan menerapkan strategi pembelajaran sejarah dengan menarik sehingga siswa lebih berminat serta antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

3. Guru hendaknya selalu mengadakan variasi-variasi model pembelajaran untuk menghindari timbulnya rasa jenuh siswa dalam proses pembelajaran di kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aqib Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (untuk Guru SD, SLB dan TK)*. Bandung: Yrama Widya
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kuntowijoyo, 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- _____. 2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munib, Achmad dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudarno dkk. 2007. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudjana. 2005. *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito
- _____. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tri Anni, Catharina dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES PRESS.
- Wardani. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widya, I Gde Widya. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

Lampiran 1

**DAFTAR NILAI PRASIKLUS
KELAS X SMA NEGERI 2 MAGELANG
TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013**

Mata pelajaran : Sejarah

/

Semester : 2 (dua)

Nomor		Nama	Nilai	Keterangan
Urut	Induk			
1	5589	ACHMAD ABDUL WACHID	50	Tidak Tuntas
2	5590	BACHTIAR ARDIASYAH	60	Tidak Tuntas
3	5591	BAGUS SETIO WAHYU PUTRO	90	Tuntas
4	5592	DANI ASTUTI	70	Tuntas
5	5593	FIRMAN ADI MAULANA	50	Tidak Tuntas
6	5594	FUAD KURNIAWAN	90	Tuntas
7	5595	HERLAMBANG BADRIANA	60	Tidak Tuntas
8	5596	INDAH KASANTI	40	Tidak Tuntas
9	5597	LAKSMI ANINDITA	50	Tidak Tuntas
10	5598	MUHAMMAD AGUS	90	Tuntas
11	5599	NURUL FADHILAH	90	Tuntas
12	5600	OCTAVIANINGRUM	50	Tidak Tuntas
13	5601	DWI HASTANTO	40	Tidak Tuntas
14	5603	PANGESTU DEWI NURANGGA	50	Tidak Tuntas
15	5604	RADIKA RIZKY FAUZI	70	Tuntas
16	5605	RAHMA NOVITA PUTRI	50	Tidak Tuntas
17	5606	RATIH PUSPITANINGRUM	60	Tidak Tuntas
18	5608	RICO HANDHIKA KURNIAWAN	90	Tuntas
19	5609	RINI DWI PURWANINGTYAS	40	Tidak Tuntas
20	5610	ROSA ARMY HASTUTI	40	Tidak Tuntas
21	5611	SILVIA NATALIA NOVI SEKAR	80	Tuntas

22	5612	WAHYU ARDIANTORO	80	Tuntas
23	5613	YULIA SARASWATI	80	Tuntas
24	5614	DONNA ASLIHATUN	60	Tidak Tuntas
25	5615	ADENG RAMDAN	60	Tidak Tuntas
26	5616	ANANTO DWIATMOJO	50	Tidak Tuntas
27	5617	ANDREW NICHOLION MONGI	40	Tidak Tuntas
28	5618	ANISA RACHMATIKA	40	Tidak Tuntas
29	5619	ANISARISKY NURYANDARI	40	Tidak Tuntas
30	5620	BILLY YOGANTARA	40	Tidak Tuntas
31	5621	LUTHFI MAHENDRA	60	Tidak Tuntas
32	5622	MARTA DWI SAPUTRI	50	Tidak Tuntas
33	5623	MUHAMAD HUSNI	50	Tidak Tuntas
34	5624	RIZKY GALANG	40	Tidak Tuntas
35	5625	SANDHI SATRIA	80	Tuntas
36	5627	TAUFIQ ADHI NUGROHO	50	Tidak Tuntas
37	5628	TOMY HERNANDO	70	Tuntas
38	5629	WAHYU NUR SAHID	60	Tidak Tuntas
39	5630	ZHONA ILMA KURNIA ILAHI	60	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai			2330	
Rata-rata			59,74	
Siswa yang tuntas			12	
Siswa tidak tuntas			27	
Nilai tertinggi			90	
Nilai terendah			40	
Persentase tuntas			30,76%	
Persentase tidak tuntas			69,23%	

Magelang, 26 April 2013
Guru Mata Pelajaran sejarah

Prijadji, S.Pd.
NIP.19720614 200501 1 009

Lampiran 2

Siklus I

Lembar observasi untuk siswa

Jenis penelitian : Penelitian Tindakan kelas (PTK) kolaborasi

Waktu pelaksanaan : 26 April 2013

Tempat pelaksanaan : Kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang

Responden : Siswa kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang

Jumlah peserta : 39 orang

Petunjuk pengisian :

1. Pusatkan perhatian anda pada perilaku siswa di kelas
2. Tulislah hasil pengamatan anda dengan memberikan tanda Chek (√) pada setiap indikator sesuai dengan penilaian.

Kriteria Skor :

sangat baik : (90-100%)

baik : (70-89%)

cukup : (50-69%)

kurang : (30-50%)

NO	Aspek Pengamatan	Jumlah		Skala Penilaian			
		Siswa	%	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	keaktifan peserta didik saat guru menerangkan materi	12	30,76				√
2	antusiasme siswa dalam	20	51,28			√	

	memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran						
3	siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran	20	51,28			√	
4	perhatian pada kelompok lain saat temannya melakukan presentasi kelompok	22	56,41			√	
5	keaktifan dalam memberikan pendapat terkait dengan presentasi kelompok yang sedang di lakukan oleh kelompok lain	18	73,52				√
6	kemampuan kelompok dalam berpresentasi di depan kelas	24	61,53			√	
7	kemampuan dalam menjalin kerjasama sesama kelompok	26	66,66			√	
8	keaktifan dalam	25	64,10			√	

	menjawab pertanyaan dari guru setelah model pembelajaran selesai dilakukan						
9	kemampuan dalam mengoreksi kelebihan serta kelemahan yang ada pada kelompoknya saat melakukan diskusi di depan kelas	24	61,53			√	
10	kemampuan dalam menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru	25	64,10			√	
Rata-rata			58,11				

Magelang, 26 April 2013

Observer

Sandika Priatmoko

NIM 3101406535

Lampiran 3

Siklus II

Lembar observasi untuk siswa

Jenis penelitian : Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi

Waktu pelaksanaan : 31 Mei 2013

Tempat pelaksanaan : Kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang

Responden : Siswa kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang

Jumlah peserta : 39 orang

Petunjuk pengisian :

1. Pusatkan perhatian anda pada perilaku siswa di kelas
2. Tulislah hasil pengamatan anda dengan memberikan tanda Chek (√) pada setiap indikator sesuai dengan penilaian.

Kriteria Skor :

sangat baik : (90-100%)

baik : (70-89%)

cukup : (50-69%)

kurang : (30-50%)

No	Aspek Pengamatan	Jumlah		Skala Penilaian			
		Siswa	%	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	keaktifan peserta didik saat guru menerangkan materi	20	73,52		√		
2	antusiasme siswa dalam	25	73,52		√		

	memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran						
3	siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran	30	88,23		√		
4	perhatian pada kelompok lain saat temannya melakukan presentasi kelompok	27	79,41		√		
5	keaktifan dalam memberikan pendapat terkait dengan presentasi kelompok yang sedang di lakukan oleh kelompok lain	30	88,23		√		
6	kemampuan kelompok dalam berpresentasi di depan kelas	31	91,17	√			
7	kemampuan dalam menjalin kerjasama sesama kelompok	31	91,17	√			
8	keaktifan dalam	29	85,29		√		

	menjawab pertanyaan dari guru setelah model pembelajaran selesai dilakukan						
9	kemampuan dalam mengoreksi kelebihan serta kelemahan yang ada pada kelompoknya saat melakukan diskusi di depan kelas	30	88,23		√		
10	kemampuan dalam menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru	30	88,23		√		
Rata-rata			84,7				

Magelang, 26 April
2013

Observer

Sandika Priatmoko

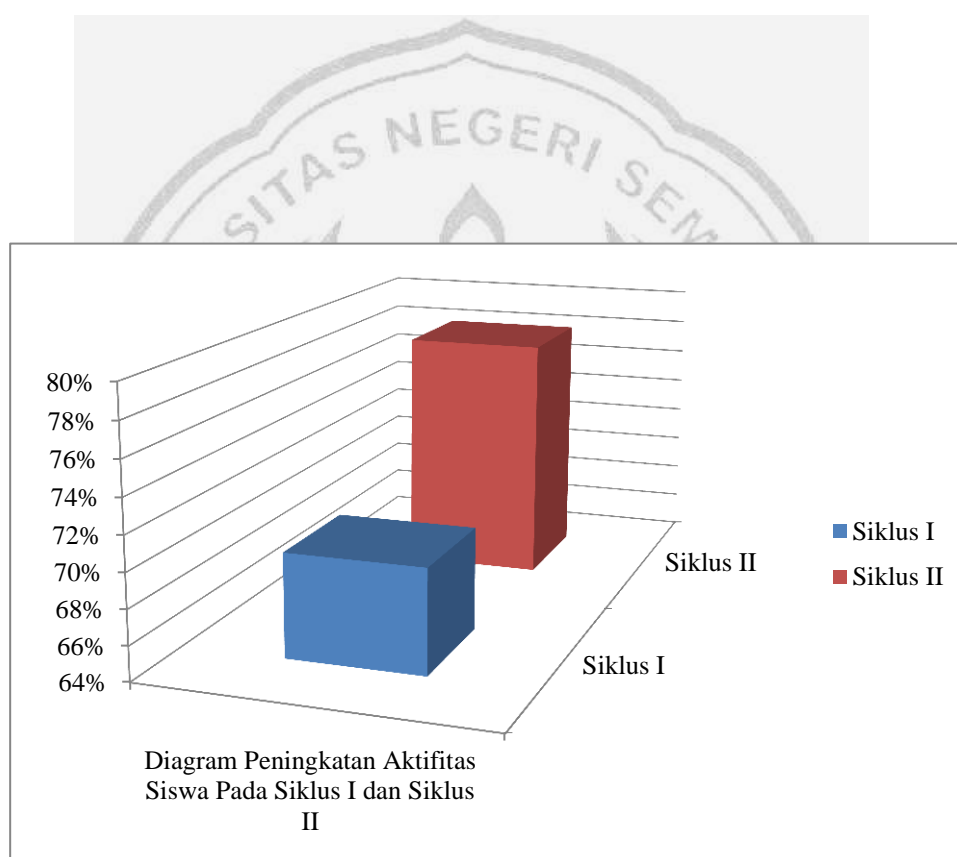
NIM 3101406535

Lampiran 4

Persentase Kenaikan Aktivitas Siswa

No	Aspek Pengamatan	Persentase Aktivitas		Persentase Kenaikan
		Siklus I	Siklus II	
1	keaktifan peserta didik saat guru menerangkan materi	30,76%	73,52%	139,01%
2	antusiasme siswa dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran	51,28%	73,52%	43,36%
3	siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran	51,28%	88,23%	72,05%
4	perhatian pada kelompok lain saat temannya melakukan presentasi kelompok	56,41%	79,41%	40,77%
5	keaktifan dalam memberikan pendapat terkait dengan presentasi kelompok yang sedang di lakukan oleh kelompok lain	73,52%	88,23%	20%
6	kemampuan kelompok dalam berpresentasi di depan kelas	61,53%	91,17%	48,17%
7	kemampuan dalam menjalin kerjasama sesama kelompok	66,66%	91,17%	36,76%
8	keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru setelah model pembelajaran selesai dilakukan	64,10%	85,29%	33,05%

9	kemampuan dalam mengoreksi kelebihan serta kelemahan yang ada pada kelompoknya saat melakukan diskusi di depan kelas	61,53%	88,23%	43,39%
10	kemampuan dalam menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru	64,10%	88,23%	37,64%



Lampiran 5

Lembar Observasi Untuk Guru Prasiklus

Jenis penelitian : Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi

Waktu pelaksanaan : 26 April 2013

Tempat pelaksanaan : Kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang

Kriteria :
 1 : kurang
 2 : cukup
 3 : baik
 4 : sangat baik

Petunjuk pengisian :

1. Pusatkan perhatian anda pada perilaku siswa di kelas
2. Tulislah hasil pengamatan anda dengan memberikan tanda Cek (√) pada setiap indikator sesuai dengan penilaian.

No	Aspek pengamatan	Skala penilaian			
		Sangat baik (Skor 4)	Baik (Skor 3)	Cukup (Skor 2)	Kurang (Skor 1)
1	Kemampuan dalam mengkondisikan kelas				√
2	Kemampuan dalam menginformasikan tujuan pembelajaran		√		
3	Kemampuan dalam menerangkan materi			√	

	pembelajaran dengan urut dan jelas				
4	Penguasaan dalam menggunakan media pembelajaran power point			√	
5	Kemampuan dalam membimbing pelaksanaan diskusi kelas			√	
6	Kemampuan dalam mengatur pembagian kelompok secara merata			√	
7	Kemampuan dalam menjadwal pembagian tugas kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas			√	
8	Kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap unjuk kerja siswa dalam melakukan presentasi di depan kelas				√
9	Kemampuan dalam memberikan		√		

	penilaian terhadap masing-masing kelompok secara adil				
10	Kemampuan dalam melaksanakan refleksi atas model pembelajaran yang telah dilaksanakan			√	
Jumlah Skor		20			

Total Skor maksimal : $10 \times 4 = 40$

$$\% \text{ Skor} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Jadi persentase skor adalah

$$\frac{20}{40} \times 100 \% = 50 \%$$

Kriteria Skor :

Kinerja guru sangat bagus : bila $84\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$

Kinerja guru bagus : bila $68\% < \% \text{ skor} \leq 84\%$

Kinerja guru cukup : bila $52\% < \% \text{ skor} \leq 68\%$

Kinerja guru kurang : bila $36\% < \% \text{ skor} \leq 56\%$

Magelang, 26 April 2013

Observer

Sandika Priatmoko

NIM 3101406535

Lampiran 6

Lembar observasi untuk Guru Siklus I

Jenis penelitian : Penelitian Tindakan kelas (PTK) kolaborasi

Waktu pelaksanaan : 26 April 2013

Tempat pelaksanaan : Kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang

Kriteria :

- 1 : kurang
- 2 : cukup
- 3 : baik
- 4 : sangat baik

Petunjuk pengisian :

1. Pusatkan perhatian anda pada perilaku siswa di kelas.
2. Tulislah hasil pengamatan anda dengan memberikan tanda Chek (√) pada setiap indikator sesuai dengan penilaian.

No	Aspek pengamatan	Skala penilaian			
		Sangat baik (Skor 4)	Baik (Skor 3)	Cukup (Skor 2)	Kurang (Skor 1)
1	Kemampuan dalam mengkondisikan kelas			√	
2	Kemampuan dalam menginformasikan tujuan pembelajaran	√			
3	Kemampuan dalam		√		

	menerangkan materi pembelajaran dengan urutan dan jelas				
4	Penguasaan dalam menggunakan media pembelajaran power point		√		
5	Kemampuan dalam membimbing pelaksanaan diskusi kelas		√		
6	Kemampuan dalam mengatur pembagian kelompok secara merata		√		
7	Kemampuan dalam menjadwalkan pembagian tugas kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas		√		
8	Kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap unjuk kerja siswa dalam melakukan presentasi di depan kelas			√	
9	Kemampuan dalam		√		

	memberikan penilaian terhadap masing-masing kelompok secara adil				
10	Kemampuan dalam melaksanakan refleksi atas model pembelajaran yang telah dilaksanakan		√		
Jumlah Skor		29			

Total Skor maksimal : $10 \times 4 = 40$

% Skor = $\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \%$

Jadi persentase skor adalah

$$\frac{29}{40} \times 100 \% = 72,5 \%$$

Kriteria Skor :

Kinerja guru sangat bagus : bila $84\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$

Kinerja guru bagus : bila $68\% < \% \text{ skor} \leq 84 \%$

Kinerja guru cukup : bila $52\% < \% \text{ skor} \leq 68 \%$

Kinerja guru kurang : bila $36\% < \% \text{ skor} \leq 56 \%$

Magelang, 26 April 2013

Observer

Sandika Priatmoko

NIM 3101406535

Lampiran 7

Lembar observasi untuk Guru

Siklus II

Jenis penelitian : Penelitian Tindakan kelas (PTK) kolaborasi

Waktu pelaksanaan : 31 Mei 2013

Tempat pelaksanaan : Kelas X-f SMA Negeri 2 Magelang

Kriteria :

- 1 : kurang
- 2 : cukup
- 3 : baik
- 4 : sangat baik

Petunjuk pengisian :

1. Pusatkan perhatian anda pada perilaku siswa di kelas
2. Tulislah hasil pengamatan anda dengan memberikan tanda Cek (√) pada setiap indikator sesuai dengan penilaian.

No	Aspek pengamatan	Skala penilaian			
		Sangat baik (Skor 4)	Baik (Skor 3)	Cukup (Skor 2)	Kurang (Skor 1)
1	Kemampuan dalam mengkondisikan kelas	√			
2	Kemampuan dalam menginformasikan tujuan pembelajaran	√			
3	Kemampuan dalam menerangkan materi		√		

	pembelajaran dengan urut dan jelas				
4	Penguasaan dalam menggunakan media pembelajaran power point		√		
5	Kemampuan dalam membimbing pelaksanaan diskusi kelas		√		
6	Kemampuan dalam mengatur pembagian kelompok secara merata	√			
7	Kemampuan dalam menjadwal pembagian tugas kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas	√			
8	Kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap unjuk kerja siswa dalam melakukan presentasi di depan kelas		√		
9	Kemampuan dalam memberikan	√			

	penilaian terhadap masing-masing kelompok secara adil				
10	Kemampuan dalam melaksanakan refleksi atas model pembelajaran yang telah dilaksanakan		√		
Jumlah Skor		35			

Total Skor maksimal : $10 \times 4 = 40$

% Skor = $\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 \%$

Jadi persentase skor adalah

$$\frac{35}{40} \times 100 \% = 87,5 \%$$

Kriteria Skor :

Kinerja guru sangat bagus : bila $84\% < \% \text{ skor} \leq 100\%$

Kinerja guru bagus : bila $68\% < \% \text{ skor} \leq 84 \%$

Kinerja guru cukup : bila $52\% < \% \text{ skor} \leq 68 \%$

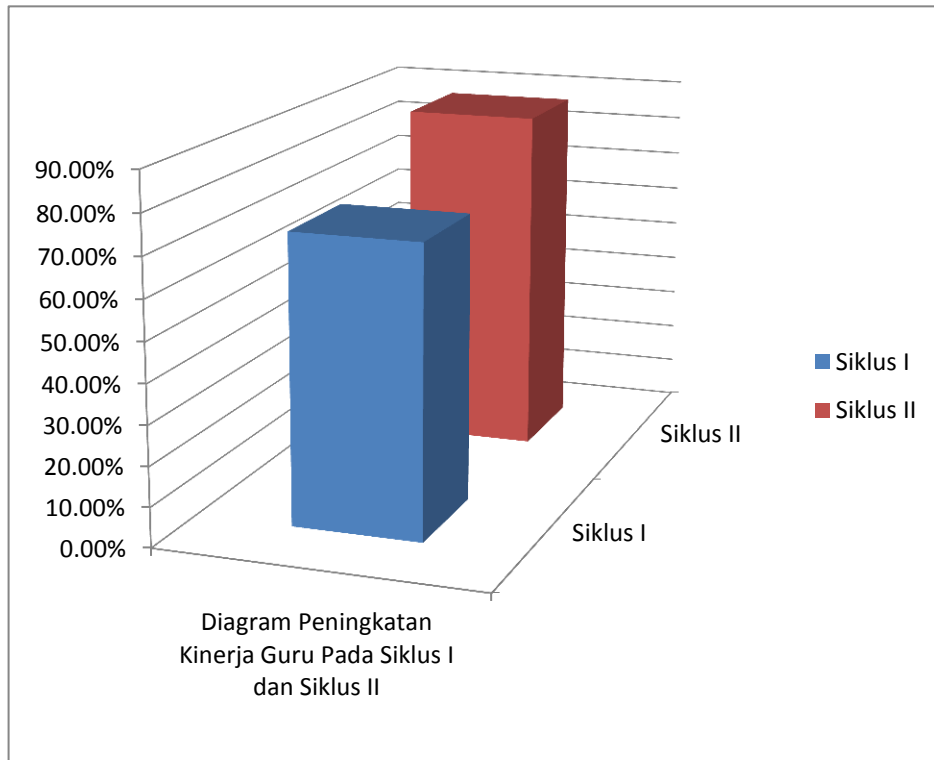
Kinerja guru kurang : bila $36\% < \% \text{ skor} \leq 56 \%$

Magelang, 26 April 2013

Observer

Sandika Priatmoko

NIM 3101406535



Lampiran 8

DAFTAR NAMA KELOMPOK SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF DAN PRODUKTIF SIKLUS I DAN SIKLUS II

Kelompok I

1. Achmad Abdul Wachid
2. Bachtiar Ardiasyah
3. Bagus Setio Wahyu Putro
4. Dani Astuti
5. Firman Adi Maulana
6. Fuad Kurniawan
7. Herlambang Badriana

Kelompok II

1. Indah Kasanti
2. Laksmi Anindita
3. Muhammad Agus
4. Nurul Fadhilah
5. Octavianingrum
6. Dwi Hastanto
7. Pangestu Dewi Nurangga

Kelompok III

1. Radika Rizky Fauzi
2. Rahma Novita Putri
3. Ratih Puspitaningrum
4. Rico Handhika Kurniawan
5. Rini Dwi Purwaningtyas
6. Rosa Army Hastuti
7. Silvia Natalia Novi Sekar

Kelompok IV

1. Wahyu Ardiantoro
2. Yulia Saraswati
3. Donna Aslihatun
4. Adeng Ramdan
5. Ananto Dwiatmojo
6. Andrew Nicholion Mongi
7. Anisa Rachmatika

Kelompok V

1. Anisarisky Nuryandari
2. Billy Yogantara
3. Luthfi Mahendra
4. Marta Dwi Saputri
5. Muhamad Husni
6. Rizky Galang
7. Sandhi Satria
8. Taufiq Adhi Nugroho
9. Tomy Hernando
10. Wahyu Nur Sahid
11. Zhona Ilma Kurnia Ilahi

Lampiran 9

Soal Tes Evaluasi Siklus I

Mata pelajaran : Sejarah

Kelas/ Semester : X / 2

Nama :

No :

Kelas :

Petunjuk

- 1) Tulislah nama, no, dan kelas di sebelah kanan atas.
 - 2) Jawablah pertanyaan di bawah ini !
 - 3) Jangan khawatir, jawaban anda tidak mempengaruhi nilai. Kegiatan ini semata – mata hanya untuk kepentingan penelitian saja.
1. Apakah alasan Prof. Moh. Yamin menyebutkan bahwa asal bangsa Indonesia adalah dari daerah Indonesia sendiri? Apa bukti-buktinya?
 2. Bagaimanakah keadaan bumi pada awal munculnya makhluk manusia?
 3. Bagaimanakah pendapat Hogen tentang keberadaan asal-usul bangsa Indonesia?
 4. Mengapa Brandes mengatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki banyak persamaan dengan bangsa-bangsa lain pada daerah-daerah yang membentang dari utara Formosa, barat Madagaskar, selatan Jawa dan Bali, serta timur daerah tepi barat Amerika?
 5. Bagaimanakah keadaan bumi pada zaman Paleozoikum dan makhluk apa saja yang sudah hidup di zaman tersebut, jelaskan !
 6. Sebut dan jelaskan salah satu teori tentang asal usul manusia Indonesia !
 7. Sebutkanlah beberapa teori yang sehubungan dengan kemunculan masyarakat pertama di dunia dan Indonesia !

8. Pendekatan-pendekatan apa sajakah yang dapat dilakukan untuk melacak asal-usul kehidupan manusia dan masyarakat awal di Indonesia, sebut dan jelaskan !
9. Sebutkanlah beberapa ciri-ciri biologis dari *Pithecanthropus erectus* !
10. Jelaskan bagaimana proses perkembangan biologis manusia di Indonesia !



Lampiran 10

KUNCI JAWABAN DAN PENETAPAN SKOR
SOAL EVALUASI
SIKLUS I

1. Prof. Moh. Yamin menentang semua pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Dia berpendapat bahwa asal bangsa Indonesia dari daerah Indonesia itu sendiri. Bahkan bangsa lain yang ada di wilayah Asia ada yang berasal dari daerah Indonesia. Pendapatnya didukung oleh suatu pernyataannya tentang *Blood Und Breden Unchro* yang berarti darah dan tanah bangsa Indonesia berasal dari Indonesia sendiri. Ia menyatakan bahwa fosil dan artefak itu lebih banyak dan lebih lengkap ditemukan di Indonesia dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Asia. Misalnya Wajakensis, dll. **(Skor 10)**

2. Sebelum zaman es atau glasial, wilayah Indonesia bagian barat menjadi satu dengan daratan Asia dan wilayah Indonesia bagian timur menjadi satu dengan daratan Australia. Keadaan seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan flora dan faunanya. Namun, naiknya air laut karena mencairnya es di daerah kutub, mengakibatkan wilayah Indonesia dipisahkan oleh lautan dengan daratan Asia maupun Australia. Bekas daratan Asia yang menjadi dasar lautan disebut dengan *paparan sunda*, sedangkan bekas daratan yang menghubungkan Indonesia timur dengan daratan Australia disebut *paparan sahur*. Keberadaan masyarakat awal Indonesia diketahui dan didukung oleh beberapa teori dan pendapat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh ahli seperti prof. Moh. Yamin, Drs. Moh Ali dll. **(Skor 10)**

3. Hogen menyatakan bahwa bangsa yang mendiami daerah pesisir Melayu berasal dari Sumatera. Bangsa ini bercampur dengan bangsa Mongol yang kemudian disebut bangsa Proto Melayu dan Deutro Melayu. Bangsa Proto Melayu (Melayu tua) menyebar di wilayah sekitar Indonesia tahun 1300 SM-

1500 SM. Sedangkan bangsa Deutro Melayu (melayu muda) menyebar di wilayah Indonesia sekitar tahun 1500 SM-500 SM. **(Skor 10)**

4. Dr. Brandes yang dikirim ke Indonesia tahun 1884 menyatakan bahwa bangsa yang bermukim di kepulauan Indonesia memiliki banyak persamaan dengan bangsa-bangsa pada daerah-daerah yang membentang dari sebelah utara pulau Formosa, sebelah barat daerah Madagaskar, sebelah selatan yaitu tanah Jawa, Bali; sebelah timur sampai ke tepi pantai barat Amerika. Penyelidikan atau penelitian yang dilakukan oleh Brandes melalui perbandingan bahasa. **(Skor 10)**
5. Zaman Paleozoikum berusia sekitar 340 juta tahun. Pada zaman ini keadaan bumi masih belum stabil dan masih terus berubah-ubah. Namun demikian tanda-tanda kehidupan sudah mulai tampak pada zaman ini, yaitu makhluk hidup bersel satu atau mikroorganisme. Disamping itu, pada zaman ini sudah muncul makhluk hidup lainnya sejenis ikan, amphibi, reptil dll. Zaman ini juga disebut zaman premier zaman pertama. **(Skor 10)**
6. Pendapat Drs. Moh. Ali :
Menyatakan bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Yunan. Pendapat Moh. Ali ini dipengaruhi pendapat Moens yang berpendapat bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Mongol dan terdesak oleh bangsa-bangsa yang lebih kuat. Akibat terdesak, mereka menyebar kearah selatan hingga sampai ke wilayah Indonesia, menurutnya nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari hulu-hulu sungai besar di Asia dan kedatangannya di Indonesia secara bergelombang tahun 3000 SM-1500 SM dan tahun 1500 SM-500 SM. **(Skor 10)**

7. Teori-teori tersebut adalah :

➤ **Teori kemunculan bangsa Austro-Melanesoid di Indonesia**

Menurut Teuku Jacob, bangsa Austro-Melanosoid menjadi nenek moyang bangsa kita. Meskipun asalnya tidak dijelaskan secara pasti, Teuku Jacob menyebutkan bahwa ras Austro-Melanosoid meninggalkan berbagai bukti fisik yang dapat menjadi alat/cara untuk menurut bangsa awal apa yang ada di Nusantara. Kemudian mereka menyebar ke dua arah, yaitu ke arah timur dan barat. Mereka menyebar arah timur yang akhirnya menduduki Pulau Irian. Fosil manusia purba yang ditemukan di Irian berasal dari jenis Homo Wajakensis. Di tempat ini mereka hidup dengan cara berburu dan meramu. Bangsa Austro-Melanosoid mengembangkan kebudayaan pantai dan tinggal di tepi-tepi pantai. Karena itu banyak ditemukan lukisan-lukisan di berbagai dinding di gua serta pembuatan perahu bercadik. *Abris Sous Roche* (tempat-tempat perlindungan dibawah karang). Sementara di bagian barat peninggalan ras Austro-Melanosoid meninggalkan jejak berupa berbagai alat batu dan perkampungan-perkampungan Kyokenmoddinger di muara-muara sungai.

➤ **Teori kedatangan bangsa Melayu Austronesia**

Bangsa Austronesia dibedakan atas Austro-Asia dan Austronesia. Austro-Asia merupakan akar dari bangsa-bangsa Khmer di Kampuchea, Malaysia, dan Semenanjung Malaya. Sedangkan bangsa Austronesia menyebar ke Indonesia melalui Sulawesi Utara dan Filipina. Salah satu cabang keturunan bangsa Austronesia adalah Melayu. Bangsa ini dibagi atas dua jenis yaitu *Proto Melayu (melayu pertama/tua)* dan *Deutero Melayu (melayu muda)*. Pembedaan tersebut didasarkan pendapat bahwa bangsa Proto Melayu lah yang pertama kali datang di Indonesia. Kedatangan bangsa Proto Melayu tersebut terjadi pada masa Neolithikum (zaman batu baru). Sementara Deutero Melayu datang ke Indonesia pada masa perunggu. Kebudayaan yang lebih tinggi dibawa oleh bangsa Melayu Muda. Dengan demikian, terjadi

perkembangan budaya yang dimiliki oleh penduduk awal Indonesia. (**Skor 10**)

8. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah :

➤ **Berdasarkan rumpun Kebahasaan**

Menurut penelitian, penduduk di wilayah Indonesia (selain orang Irian dan Halmahera) mempunyai banyak persamaan dalam hal ras, kebudayaan, serta bahasa. Dengan menggunakan *hukum-hukum suara*, kita bisa menemukan adanya rumpun kebahasaan. Bahkan dengan mengetahui bahasa itu kita bisa merunut bangsa.

➤ **Berdasar temuan Arkeologis**

Dari penemuan berbagai fosil di beberapa tempat, kita bisa menguak sedikit bagaimana kehidupan manusia pada masa-masa awal peradaban. Setidaknya ada tiga fosil yang bisa dijadikan pembuka tabir kehidupan manusia di masa lampau. (**Skor 10**)

9. Ciri-cirinya adalah :

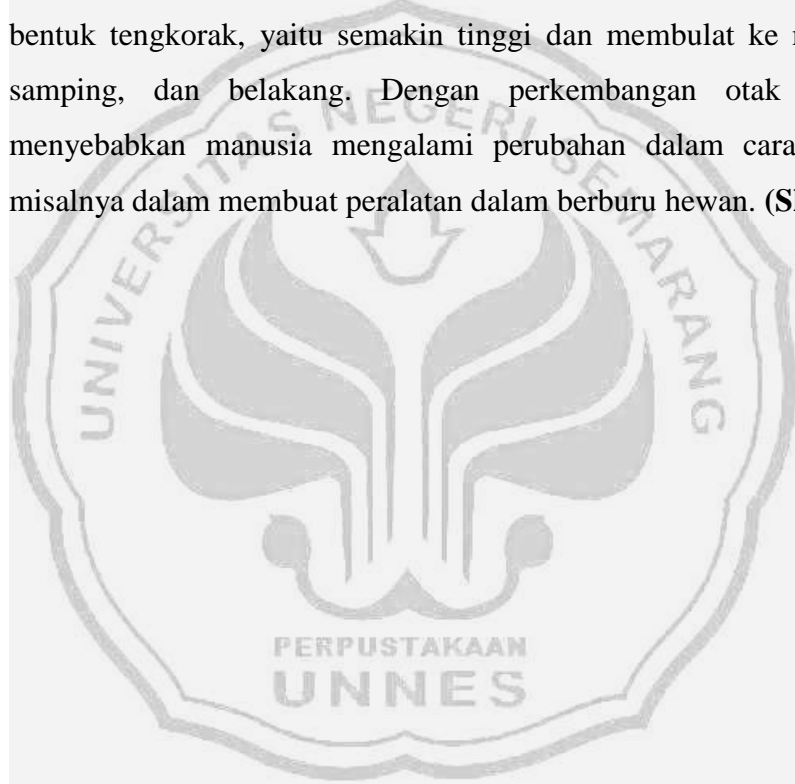
- Memiliki volume otak 900 cc
- Tulang kening sangat menonjol ke muka
- Dahi dapat dikatakan tidak ada
- Tinggi kira-kira 1,65 m
- Geraham lebih besar dari geraham manusia biasa dan masih menunjukkan sifat-sifat kera
- Mulai berjalan tegak (**Skor 10**)

10. Proses perkembangannya dapat dilihat dari :

- **Perkembangan anggota badan** → perkembangan sikap tubuh biasanya diawali dengan kemampuan duduk tegak, berjalan tagak, dan berlari tegak serta diakhiri dengan berdiri tegak untuk waktu yang lama. Untuk bisa evolusi semacam ini diperlukan perubahan pada tulang

belakang, berpindahnya titik berat badan ke arah anggota badan bawah, serta kesiapan anggota badan bagian bawah untuk menampung berat badan seluruhnya.

- **Perkembangan kepala** → perubahan berikutnya adalah terjadi pada tengkorak (baik tengkorak muka maupun tengkorak otak). Perubahan tengkorak itu berkaitan erat dengan sistem pencernaan, pernafasan, dan evolusi otak.
- **Perkembangan otak** → perkembangan otak membawa perubahan pada bentuk tengkorak, yaitu semakin tinggi dan membulat ke muka, atas samping, dan belakang. Dengan perkembangan otak itu pula, menyebabkan manusia mengalami perubahan dalam cara hidupnya misalnya dalam membuat peralatan dalam berburu hewan. **(Skor 10)**



Lampiran 11**Soal Tes Evaluasi****Siklus II****Mata pelajaran : Sejarah****Kelas/ Semester : X / 2****Nama :****No :****Kelas :****Petunjuk**

- 1) Tulislah nama, no, dan kelas di sebelah kanan atas.
 - 2) Jawablah pertanyaan di bawah ini !
 - 3) Jangan khawatir, jawaban anda tidak mempengaruhi nilai. Kegiatan ini semata – mata hanya untuk kepentingan penelitian saja.
1. Sejak kapan manusia itu mengenal kebudayaan material? Berilah pendapatmu tentang hal itu !
 2. Jelaskan mengenai ciri-ciri manusia/masyarakat prasejarah serta alat-alat yang digunakan pada masa berburu dan meramu tingkat awal !
 3. Mengapa kebudayaan dari batu disebut dengan kebudayaan Bacson-Hoabinh?
 4. Jelaskan mengenai bagaimana perkembangan budaya India di Indonesia !
 5. Jelaskanlah teknik pembuatan alat dari logam terutama patung dengan menggunakan *a cire perdue* !
 6. Jelaskan mengenai ciri-ciri manusia/masyarakat prasejarah serta alat-alat yang digunakan pada masa bercocok tanam tingkat awal (*food producing*)!
 7. Selain kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang berkembang di negara kita, berbagai wujud kepercayaan lain juga muncul dan berkembang sampaisaat ini. Sebutkan kepercayaan-kepercayaan yang lainnya !

8. Jelaskanlah secara singkat mengenai kebudayaan Bacson-Hoabinh !
9. Jelaskan mengenai teknik pembuatan alat dari perunggu terutama patung dengan menggunakan *teknik bivalve* atau *teknik setangkap* !
10. Ada dua cara yang bisa dilakukan untuk merunut hubungan india dengan perkembangan masyarakat awal di kepulauan Indonesia (pengaruh budaya), sebut dan jelaskan !



Lampiran 12

KUNCI JAWABAN DAN PENETAPAN SKOR
SOAL EVALUASI
SIKLUS II

1. Manusia mulai mengenal kebudayaan material (benda) ketika mereka mulai membutuhkannya. Kebudayaan material yang mereka kenal pada awalnya berupa alat-alat yang dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti peralatan berburu, peralatan untuk mengumpulkan makanan atau meramu. Awalnya peralatan yang mereka buat masih sangat sederhana, yakni terbuat dari batu atau tulang. Peralatan itu digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti berburu dan meramu makanan. **(Skor 10)**
2. Ciri-cirinya :
 - Hidupnya tergantung kondisi alam (baik iklim maupun sumber daya alam)
 - Berpindah-pindah tempat (nomaden)
 - Tinggalnya di gua-gua payung atau tepi pantai
 - Mulai membuat lukisan gores pada dinding gua untuk mewariskan pengalaman dan pengetahuannya
 - Membuat alat bantu sederhana dari batu atau tulang. Contohnya: kapak Sumatera dan kapak pendek. **(Skor 10)**
3. Istilah Bacson-Hoabinh ini dipergunakan sejak tahun 1920-an, yaitu untuk menunjukkan suatu tempat pembuatan alat-alat batu yang khas dengan ciri dipangkas pada satu atau dua sisi permukaannya. Ciri khas alat batu kebudayaan Bacson-Hoabinh adalah penyerpihan pada satu atau dua sisi permukaan batu kali yang berukuran lebih kurang satu

kepalan, dan sering kali seluruh tepiannya menjadi bagian yang tajam. Hasil penyerpihannya itu menunjukkan berbagai bentuk seperti lonjong, segi empat, dan beberapa diantaranya ada yang mempunyai bentuk berpinggang. Disamping alat-alat dari batu yang berhasil ditemukan, juga ditemukan alat-alat serpih, batu giling dari berbagai ukuran, alat-alat dari tulang dan sisa-sisa tulang belulang manusia yang dikuburkan dalam posisi terlipat serta ditaburi zat warna merah. **(Skor 10)**

4. Upaya-upaya yang dilakukan orang-orang India dalam penyebaran kebudayaannya sangat berbeda, yaitu melalui hasil-hasil karya sastra. Hasil karya sastra berbahasa Sansekerta dan Tamil, sudah lama berkembang di wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Munculnya kota-kota pusat perdagangan di wilayah Indonesia pada awalnya hanya sebagai tempat peristirahatan bagi para pedagang yang telah menempuh jarak yang cukup jauh. Semakin lama semakin ramai kegiatan perdagangan yang membawa dampak terhadap perkembangan budaya India di wilayah Indonesia. Bahkan pengaruh India di wilayah Indonesia. Pengaruh India berhasil masuk ke Indonesia dibuktikan dengan keberadaan masyarakat Indonesia yang beagama Hindu dan Budha, serta berdirinya kerajaan-kerajaan di Indonesia seperti kerajaan Kutai, Tarumanegara, Holing dll. **(Skor 10)**
5. Teknik *a cire perdue* :
- Benda yang dikehendaki dibuat terlebih dahulu dari lilin, lengkap dengan segala bagian-bagiannya.
 - Model dari lilin itu kemudian ditutup dengan tanah.
 - Dengan jalan dipanaskan maka selubung tanah ini menjadi keras, sedangkan lilinnya menjadi cair dan mengalir keluar dari lubang yang ada di dalam selubung tadi.

- Jika lilinnya telah habis, maka dituangkan logam cair ke dalam ruang bakar tempat lilin tadi. Dengan demikian, logam itu menggantikan model lilin tadi.
- Setelah dingin, selubung tanah dipecah dan keluarlah benda yang dikehendaki dan telah terbuat dari logam, bukan lilin. **(Skor 10)**

6. Ciri-cirinya adalah :

- Hidup berkelompok
- Muncul kegiatan kehidupan perkampungan
- Populasi penduduk meningkat
- Mulai meningkatkan pemanfaatan gerabah dan alat-alat bantu kerja lainnya. Misalnya penggunaan gerabah sebagai pendukung upacara adat atau tradisional lainnya
- Alat-alat yang digunakan adalah beliung persegi yang yang mendapat pengaruh kebudayaan dari Asia dan Polinesia
- Ada pembagian fungsi berbagai alat bantu. Alat-alat yang terbuat dari batu obsidian dipakai sebagai alat pertanian. Mata panah digunakan untuk alat bantu berburu **(Skor 10)**

7. Kepercayaan yang lainnya adalah :

- ✓ Fetisisme → kepercayaan adanya jiwa dalam benda tertentu (dalam keris, batu mulia, atau akik)
- ✓ Animatisme → kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuhan itu berjiwa dan berfikir seperti manusia
- ✓ Totemisme → kepercayaan kepada binatang sebagai totem atau lambang dari dewa nenek moyang baik berupa binatang maupun benda
- ✓ Syamanisme → kepercayaan akan adanya orang yang dapat menghubungkan manusia dengan roh. Dalam kehidupan sehari-hari syaman dapat pula berarti dukun **(Skor 10)**

8. Wilayah Indo Cina yang jauh letaknya ternyata turut mempengaruhi kebudayaan batu yang muncul di Indonesia. Penelitian yang dilakukan di pegunungan Bacson-Hoabinh, telah menemukan alat-alat batukehidupan masyarakat prasejarah. Alat-alat yang ditemukan tersebut menunjukkan suatu kebudayaan Mesolithikum. Pebbles (kapak sumatra) dan kapak pendek merupakan salah satu jenis hasil budaya yang ditemukan di pegunungan tersebut. Selain itu, ditemukan juga sejumlah alat-alat tulang. **(Skor 10)**

9. Teknik bivalve atau teknik setangkup cara membuatnya adalah :
Teknik ini memakai dua buah cetakan yang bisa ditangkupkan. Pada alat cetakan bagian atas diberi lubang untuk menuangkan cairan perunggu kedalamnya. Apabila perunggunya terlihat sudah dingin, maka alat cetakan kemudian dibuka dan jadilah peralatan perunggu.

Untuk membuat peralatan yang berongga, maka digunakan tanah liat sebagai inti yang akan membentuk rongga setelah tanah liat ini dihilangkan. Alat ini bisa digunakan berkali-kali, sehingga bisa memproduksi peralatan perunggu yang banyak jumlahnya. Ciri khas peralatan yang dihasilkan dengan teknologi ini adalah terdapat garis sepanjang pertautan kedua bagian yang menangkup. **(Skor 10)**

10. Pengaruh tersebut adalah :

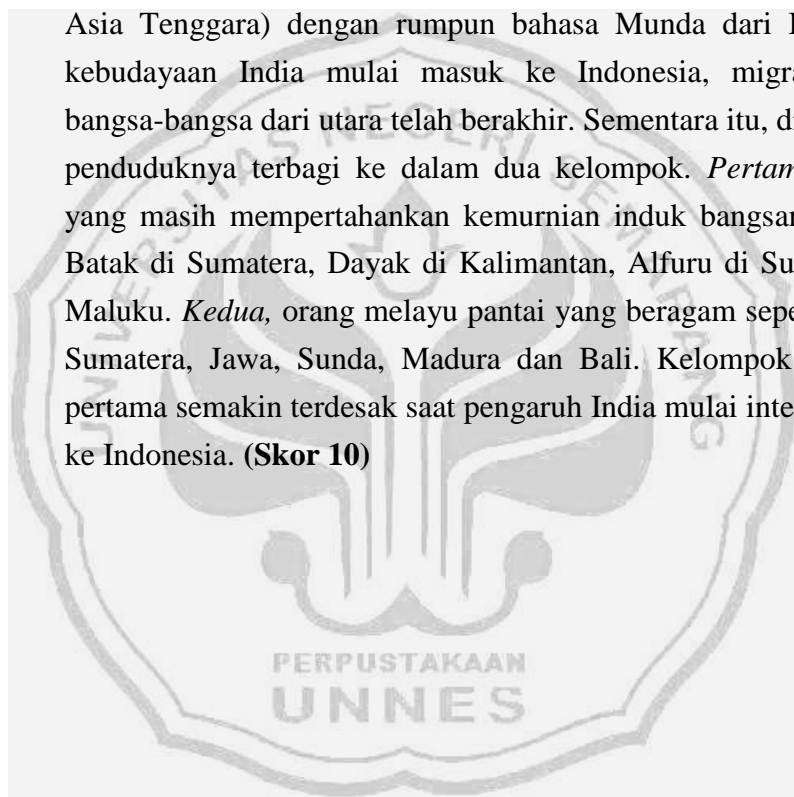
✓ **Pengaruh di bidang peralatan**

Bukti tertua yang bisa menunjukkan hubungan Indonesia dengan India adalah ditemukannya gerabah India dengan hiasan rolet di Kendal, Jawa Tengah dan Cibadak Jawa Barat. Pada masa bercocok tanam, pembuatan gerabah semakin meningkat. Gerabah

pada masa perundagian dikelompokkan menjadi tiga kompleks tradisi yaitu: tradisi gerabah Buni, tradisi gerabah Gilimanuk, tradisi gerabah Kalumpang. Pengaruh India bagi perkembangan masyarakat di Indonesia semakin meningkat, ketika masuk pada tarikh masehi.

✓ **Pengaruh di bidang kebahasaan**

Menurut pakar bahasa, ada hubungan yang erat antara rumpun bahasa Austria (yang menjadi sumber bahasa melayu di kawasan Asia Tenggara) dengan rumpun bahasa Munda dari India. Saat kebudayaan India mulai masuk ke Indonesia, migrasi-migrasi bangsa-bangsa dari utara telah berakhir. Sementara itu, di Indonesia penduduknya terbagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, mereka yang masih mempertahankan kemurnian induk bangsanya seperti Batak di Sumatera, Dayak di Kalimantan, Alfuru di Sulawesi dan Maluku. *Kedua*, orang melayu pantai yang beragam seperti melayu Sumatera, Jawa, Sunda, Madura dan Bali. Kelompok penduduk pertama semakin terdesak saat pengaruh India mulai intensif masuk ke Indonesia. **(Skor 10)**



Lampiran 13

HASIL BELAJAR TES EVALUASI

SIKLUS I

KELAS X-F

TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013

Mata pelajaran : Sejarah

/

Semester : 2 (dua)

No	Kode Siswa	Skor										Total Skor	Tuntas (T) Tidak Tuntas (TT)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Xf-1	10	6	8	8	5	6	6	8	7	6	70	T
2	Xf-2	10	5	10	8	10	9	5	9	8	6	80	T
3	Xf-3	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100	T
4	Xf-4	8	6	10	10	9	7	6	10	9	5	80	T
5	Xf-5	6	6	8	10	7	6	5	9	8	5	70	T
6	Xf-6	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100	T
7	Xf-7	10	7	9	7	10	6	6	8	10	7	80	T
8	Xf-8	7	6	7	6	5	6	6	5	7	5	60	TT
9	Xf-9	8	6	5	10	8	6	6	8	7	6	70	T
10	Xf-10	10	7	9	10	10	9	8	10	10	7	90	T
11	Xf-11	9	8	10	9	10	9	7	10	10	8	90	T
12	Xf-12	7	5	6	6	7	5	6	7	6	5	60	TT
13	Xf-13	6	5	5	5	5	5	5	5	4	5	50	TT
14	Xf-14	7	5	5	6	6	5	7	6	7	6	60	TT
15	Xf-15	10	7	8	10	9	6	7	10	6	7	80	T
16	Xf-16	7	5	7	6	5	6	5	7	6	6	60	TT
17	Xf-17	10	6	7	8	7	6	6	7	7	6	70	T
18	Xf-18	9	7	9	10	9	8	10	10	10	8	90	T
19	Xf-19	6	5	5	5	4	5	5	5	5	5	50	TT
20	Xf-20	6	5	5	5	4	5	4	6	5	5	50	TT
21	Xf-21	9	8	10	8	10	8	9	10	10	8	90	T
22	Xf-22	10	7	10	9	9	7	10	10	10	8	90	T
23	Xf-23	9	8	9	10	10	7	10	10	10	7	90	T
24	Xf-24	8	6	7	10	6	6	7	7	7	6	70	T
25	Xf-25	8	6	6	7	5	6	10	8	8	6	70	T

26	Xf-26	7	6	6	5	6	5	5	6	7	7	60	TT
27	Xf-27	6	5	4	5	6	5	5	4	5	5	50	TT
28	Xf-28	6	5	5	4	4	5	6	4	6	5	50	TT
29	Xf-29	6	5	5	5	5	5	4	5	5	5	50	TT
30	Xf-30	6	5	6	5	4	5	5	5	4	5	50	TT
31	Xf-31	8	5	7	10	7	6	7	6	8	6	70	T
32	Xf-32	7	6	7	7	5	5	6	6	6	6	60	TT
33	Xf-33	7	5	6	7	7	6	5	6	6	5	60	TT
34	Xf-34	6	5	5	4	4	5	5	5	6	6	50	TT
35	Xf-35	10	6	10	10	9	7	8	6	7	7	80	T
36	Xf-36	7	5	6	6	7	5	7	6	5	6	60	TT
37	Xf-37	10	7	9	7	5	8	6	10	10	8	80	T
38	Xf-38	10	6	8	6	7	6	7	7	7	6	70	T
39	Xf-39	8	8	6	7	9	6	7	7	8	6	70	T
Jumlah nilai												2730	
Nilai rata-rata												70	
Siswa yang tuntas												23	
Siswa tidak tuntas												16	
Nilai tertinggi												100	
Nilai terendah												50	
Persentase tuntas												58,97 %	
Persentase tidak Tuntas												41,02 %	

Magelang, 26 April 2013

Observer

Sandika Priatmoko
NIM 3101406535

Lampiran 14

HASIL BELAJAR TES EVALUASI
SIKLUS II
KELAS X-f
TAHUN PEMBELAJARAN 2012/2013

Mata pelajaran : Sejarah

/

Semester : 2 (dua)

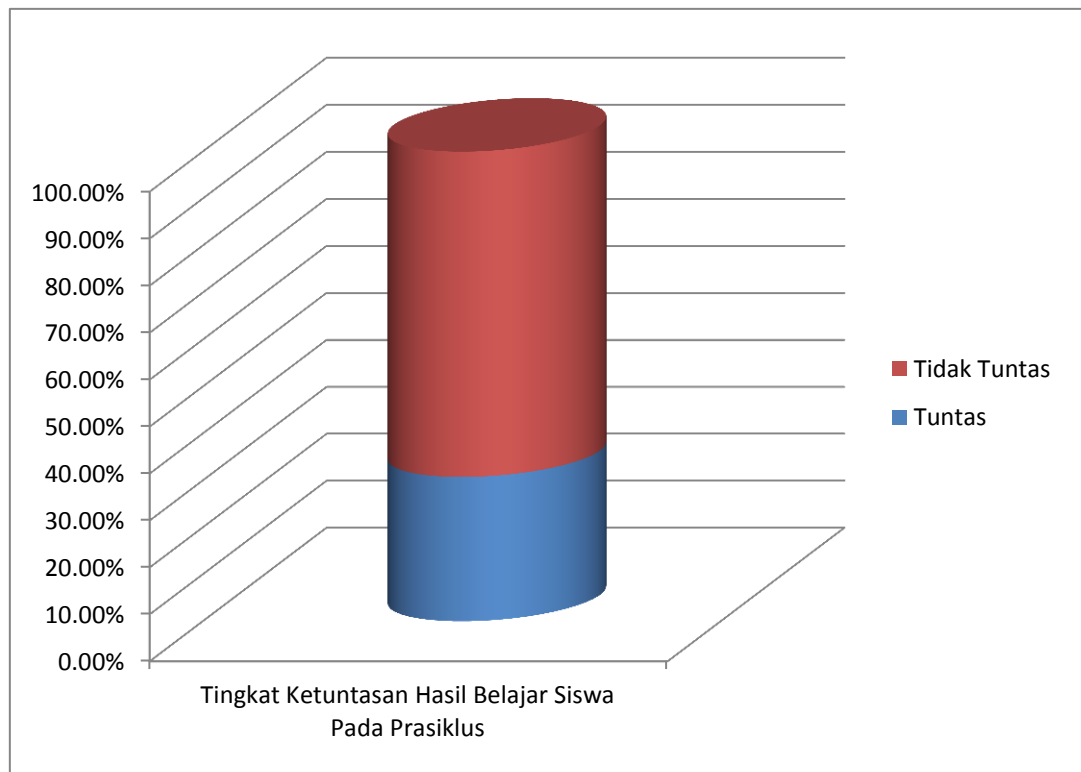
No	Kode Siswa	Skor										Total Skor	Tuntas (T) Tidak Tuntas (TT)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Xf-1	10	10	7	7	10	6	7	7	9	7	80	T
2	Xf-2	9	10	7	7	6	7	10	10	7	7	80	T
3	Xf-3	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100	T
4	Xf-4	10	10	7	7	9	10	10	9	10	8	90	T
5	Xf-5	9	7	7	7	10	7	10	10	6	7	80	T
6	Xf-6	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100	T
7	Xf-7	7	9	7	7	10	10	10	6	7	7	80	T
8	Xf-8	10	7	6	7	7	6	7	6	7	7	70	TT
9	Xf-9	9	10	7	7	6	10	10	7	7	7	80	T
10	Xf-10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	100	T
11	Xf-11	9	10	8	7	10	9	10	10	10	7	90	T
12	Xf-12	7	6	7	7	7	10	7	6	6	6	70	TT
13	Xf-13	7	10	6	7	6	6	7	7	7	7	70	TT
14	Xf-14	7	7	6	6	10	6	7	7	7	7	70	TT
15	Xf-15	9	10	7	8	10	10	10	7	10	7	90	T
16	Xf-16	7	7	7	7	10	7	6	6	7	6	70	TT
17	Xf-17	7	9	7	7	6	7	10	10	10	7	80	T
18	Xf-18	9	10	7	7	10	7	10	10	10	8	90	T
19	Xf-19	7	6	6	7	7	10	7	7	6	7	70	TT
20	Xf-20	9	6	6	7	5	5	6	5	5	6	60	TT
21	Xf-21	7	10	8	7	10	10	9	10	10	7	90	T
22	Xf-22	10	7	7	8	10	10	9	10	10	7	90	T
23	Xf-23	10	7	7	7	10	10	9	10	10	8	90	T
24	Xf-24	9	10	7	7	10	6	10	7	7	7	80	T
25	Xf-25	9	10	7	7	10	6	10	7	7	7	80	T
26	Xf-26	7	6	6	7	7	7	10	6	7	7	70	TT

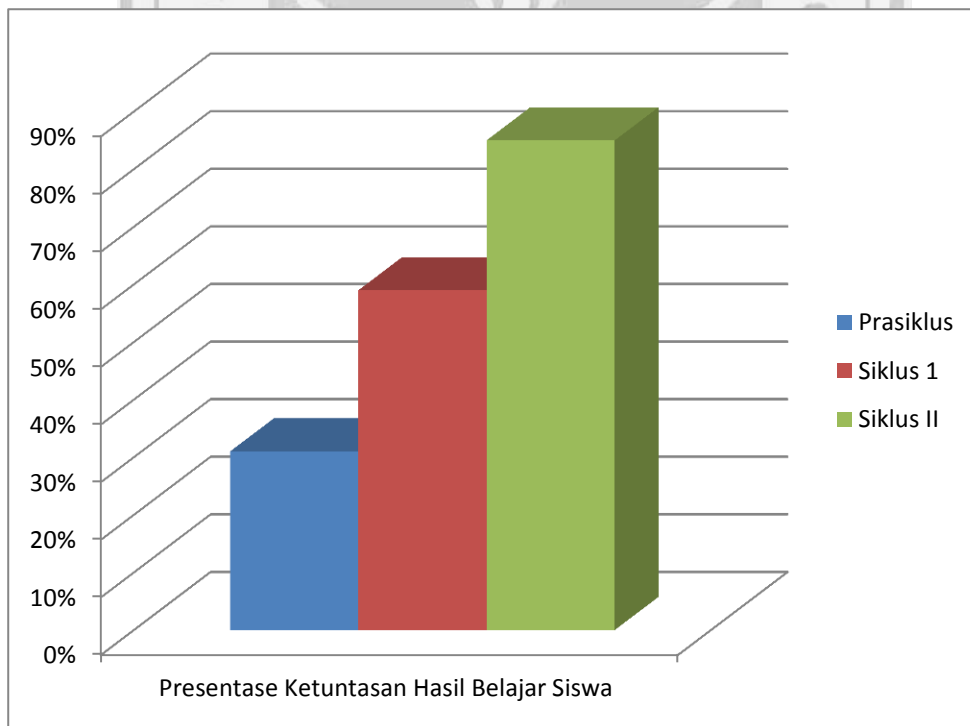
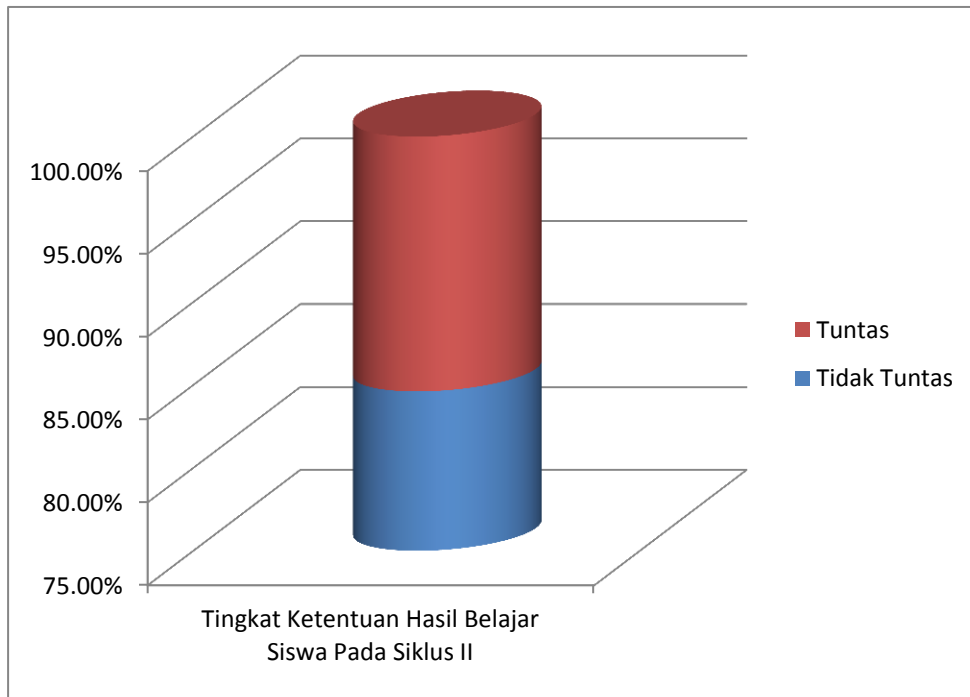
27	Xf-27	6	9	6	6	5	5	6	5	5	7	60	TT
28	Xf-28	6	9	7	6	5	5	5	5	6	6	60	TT
29	Xf-29	6	6	6	7	5	5	5	5	9	6	60	TT
30	Xf-30	6	5	6	6	5	5	5	6	9	7	60	TT
31	Xf-31	9	10	7	7	10	10	7	7	6	7	80	T
32	Xf-32	7	10	7	6	7	6	6	7	7	7	70	TT
33	Xf-33	7	10	6	7	7	6	6	7	7	7	70	TT
34	Xf-34	6	5	5	5	5	4	4	5	5	6	50	TT
35	Xf-35	10	9	8	7	10	10	10	10	7	7	90	T
36	Xf-36	7	7	7	7	10	6	7	6	7	6	70	TT
37	Xf-37	10	10	7	7	10	10	9	10	7	8	90	T
38	Xf-38	7	9	7	7	10	10	6	10	7	7	80	T
39	Xf-39	7	9	7	7	10	10	6	10	7	7	80	T
Jumlah nilai												3050	
Nilai rata-rata												78,20	
Siswa yang tuntas												33	
Siswa tidak tuntas												6	
Nilai tertinggi												100	
Nilai terendah												50	
Persentase tuntas												84,61 %	
Persentase tidak Tuntas												15,38 %	

Magelang, 26 April 2013

Observer

Sandika Priatmoko
NIM 3101406535





Lampiran 15

PERHITUNGAN PENINGKATAN HASIL BELAJAR

A. Perhitungan peningkatan hasil belajar siswa dari Prasiklus ke siklus I

Hasil Belajar

Prasiklus : 59,74 (Persentase A)

Siklus I : 70 (Persentase B)

Maka persentase kenaikan dari A ke B :

$$\frac{\text{Persentase B} - \text{Persentase A}}{\text{Persentase A}} \times 100\%$$

$$\frac{70 - 59,74}{59,74} \times 100 \%$$

$$= 17,17 \%$$

B. Perhitungan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Siklus I : 70 (Persentase A)

Siklus II : 78,20 (Persentase B)

Maka persentase kenaikan dari A ke B :

$$\frac{\text{Persentase B} - \text{Persentase A}}{\text{Persentase A}} \times 100\%$$

$$\frac{78,20 - 70}{70} \times 100 \%$$

$$= 11,71 \%$$

Lampiran 16

PERHITUNGAN PENINGKATAN KINERJA GURU

A. Perhitungan peningkatan kinerja guru dari siklus I ke siklus II

Siklus I : 72,5 % (Persentase A)

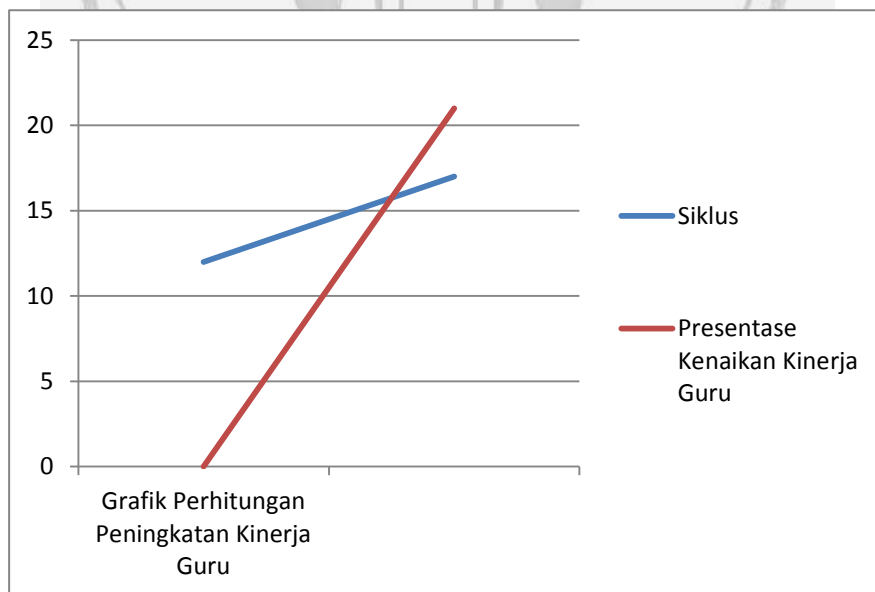
Siklus II : 87,5 % (Persentase B)

Maka persentase kenaikan dari A ke B :

$$\frac{\text{Persentase B} - \text{Persentase A}}{\text{Persentase A}} \times 100\%$$

$$\frac{87,5 - 72,5}{72,5} \times 100 \%$$

$$= 20,68 \%$$



Lampiran 17

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS I

SMA/MA.	: SMA NEGERI 2 MAGELANG
Mata Pelajaran	: Sejarah
Kelas/Semester	: X/II
Alokasi Waktu	: 1 X 45 Menit
Standar Kompetensi	: Menganalisis Peradaban Indonesia Dan Dunia
Kompetensi Dasar	: 2.3 Menganalisis asal-usul dan persebaran manusia di Indonesia
Indikator	: - Menjelaskan tentang asal-usul manusia di kepulauan Indonesia - Menganalisis persebaran manusia di kepulauan Indonesia - Mendeskripsikan perkembangan teknologi dan sistem kepercayaan awal masyarakat Indonesia.

I. Tujuan pembelajaran :

1. Menganalisis asal-usul dan persebaran manusia di Indonesia

II. Materi pokok pembelajaran :

- **Kehidupan awal manusia di Indonesia**

Pembagian zaman berdasarkan Geologi :

- Zaman Arkaekum (± 2500 juta tahun)

Zaman tertua dan diperkirakan sekitar 2500 juta tahun. Pada zaman ini keadaan bumi belum stabil, kondisi bumi dan udara masih panas, kulit bumi dalam proses pembentukan. Dengan keadaan seperti itu, maka pada zaman ini belum ada tanda-tanda kehidupan.

- Zaman Paleozoikum (± 340 juta tahun)

Pada zaman ini keadaan bumi masih belum stabil dan masih terus berubah-ubah. Namun demikian, tanda-tanda kehidupansudah mulaitampak pada zaman ini, yaitu makhluk hidup bersel satu atau mikroorganisme. Di samping itu pada zaman ini sudah muncul makhluk hidup lainnya sejenis ikan, amphibi, reptil dan lain-lain. Zaman ini juga di sebut dengan zaman premier atau *zaman pertama*.

➤ Zaman Mesozoikum (\pm 140 juta tahun)

Pada zaman ini kehidupan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Makhluk hidup yang muncul pada zaman ini adalah binatang-binatang dalam bentuk yang sangat besar, seperti sejenis binatang dinosaurus, atlantosaurus serta jenis-jenis burung dalam bentuk yang sangat besar. Zaman ini juga disebut Zaman Reptil, karena makhluk hidup yang muncul dan berkembang padamasa ini adalah sejenis reptil. Disamping itu, zaman ini juga disebut dengan *Zaman Sekunder atau Zaman Kedua*.

➤ Zaman Neozoikum (\pm 60 juta tahun)

Pada zaman ini keadaan bumi semakin membaik, perubahan cuaca tidak begitu besar dan kehidupan berkembang dengan pesat. Zaman ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- ✓ Zaman Tersier → pada zaman ini kehidupan dari jenis-jenis binatang besar mulai berkurang dan telah hidup dari jenis-jenis binatang menyusui yaitu sejenis kera dan monyet.
- ✓ Zaman Kwartir → pada zaman ini mulai muncul dan berkembang tanda-tanda kehidupan dari manusia purba. Zaman ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu :
 - Kala Plestosin atau zaman Dilluvium → zaman ini berlangsung sekitar 600.000 tahun yang lalu. Zaman ini juga disebut *zaman es (zaman glasial)*. Pada zaman ini es dari kutub

utara, Asia Utara mencair hingga menutupi sebagian Eropa Utara, Asia Utara, Amerika Utara.

- Kala Holosin atau zaman Alluvium → zaman ini berkembang sejak 20.000 tahun yang lalu. Pada zaman ini mulai hidup jenis Homo Sapiens, yaitu jenis manusia seperti manusia sekarang.

III. Metode Pembelajaran : Model pembelajaran Kreatif dan Produktif

Langkah-langkah :

NO	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
1	Kegiatan Awal : a. Apersepsi, untuk menggugah ingatan siswa. b. Guru menginformasikan kompetensi yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar	5 Menit
2	Kegiatan Inti : a. Guru menerangkan materi pembelajaran berupa proses munculnya dan berkembangnya kehidupan awal manusia dan masyarakat di kepulauan Indonesia berdasarkan sejarah perkembangan bumi b. Guru memberikan tugas membuat artikel tentang manusia purba	30 Menit
3	Kegiatan akhir : a. Bersama-sama melakukan refleksi materi yang telah dibahas b. Menarik kesimpulan materi.	5 Menit 5 Menit

IV. Alat/Media Pembelajaran.

- a. Media gambar
- b. Spidol
- c. Power point

V. Sumber Belajar :

- a. I Wayan Badrika, 2006, Sejarah Nasional Indonesia dan umum kelas X, Jakarta : Erlangga
- b. LKS

VI. Penilaian :

11. Apakah alasan Prof. Moh. Yamin menyebutkan bahwa asal bangsa Indonesia adalah dari daerah Indonesia sendiri? Apa bukti-buktinya?
12. Bagaimanakah keadaan bumi pada awal munculnya makhluk manusia?
13. Bagaimanakah pendapat Hogen tentang keberadaan asal-usul bangsa Indonesia?
14. Mengapa Brandes mengatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki banyak persamaan dengan bangsa-bangsa lain pada daerah-daerah yang membentang dari utara Formosa, barat Madagaskar, selatan Jawa dan Bali, serta timur daerah tepi barat Amerika?
15. Bagaimanakah keadaan bumi pada zaman Paleozoikum dan makhluk apa saja yang sudah hidup di zaman tersebut, jelaskan !
16. Sebut dan jelaskan salah satu teori tentang asal usul manusia Indonesia !
17. Sebutkanlah beberapa teori yang sehubungan dengan kemunculan masyarakat pertama di dunia dan Indonesia !
18. Pendekatan-pendekatan apa sajakah yang dapat dilakukan untuk melacak asal-usul kehidupan manusia dan masyarakat awal di Indonesia, sebut dan jelaskan !
19. Sebutkanlah beberapa ciri-ciri biologis dari *pithecanthropus erectus* !
20. Jelaskan bagaimana proses perkembangan biologis manusia di Indonesia !

Kunci Jawaban

11. Prof. Moh. Yamin menentang semua pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Dia berpendapat bahwa asal bangsa Indonesia dari daerah Indonesia itu sendiri. Bahkan bangsa lain yang ada di wilayah Asia ada yang berasal dari daerah Indonesia. Pendapatnya didukung oleh suatu pernyataannya tentang *Blood Und Breden Unchro* yang berarti darah dan tanah bangsa Indonesia berasal dari Indonesia sendiri. Ia menyatakan bahwa fosil dan artefak itu lebih banyak dan lebih lengkap ditemukan di Indonesia dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Asia. Misalnya Wajakensis, dll.
12. Sebelum zaman es atau glasial, wilayah Indonesia bagian barat menjadi satu dengan daratan Asia dan wilayah Indonesia bagian timur menjadi satu dengan daratan Australia. Keadaan seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan flora dan faunanya. Namun, naiknya air laut karena mencairnya es di daerah kutub, mengakibatkan wilayah Indonesia dipisahkan oleh lautan dengan daratan Asia maupun Australia. Bekas daratan Asia yang menjadi dasar lautan disebut dengan *paparan sunda*, sedangkan bekas daratan yang menghubungkan Indonesia timur dengan daratan Australia disebut *paparan sahal*. Keberadaan masyarakat awal Indonesia diketahui dan didukung oleh beberapa teori dan pendapat yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh ahli seperti prof. Moh. Yamin, Drs. Moh Ali dll.
13. Hogen menyatakan bahwa bangsa yang mendiami daerah pesisir Melayu berasal dari Sumatera. Bangsa ini bercampur dengan bangsa Mongol yang kemudian disebut bangsa Proto Melayu dan Deutro Melayu. Bangsa Proto Melayu (melayu tua) menyebar di wilayah sekitar Indonesia tahun 1300 SM-1500 SM. Sedangkan bangsa Deutro Melayu (melayu muda) menyebar di wilayah Indonesia sekitar tahun 1500 SM-500 SM.
14. Dr. Brandes yang dikirim ke Indonesia tahun 1884 menyatakan bahwa bangsa yang bermukim di kepulauan Indonesia memiliki banyak

persamaan dengan bangsa-bangsa pada daerah-daerah yang membentang dari sebelah utara pulau Formosa, sebelah barat daerah Madagaskar, sebelah selatan yaitu tanah Jawa, Bali; sebelah timur sampai ke tepi pantai barat Amerika. Penyelidikan atau penelitian yang dilakukan oleh Brandes melalui perbandingan bahasa.

15. Zaman Paleozoikum berusia sekitar 340 juta tahun. Pada zaman ini keadaan bumi masih belum stabil dan masih terus berubah-ubah. Namun demikian tanda-tanda kehidupan sudah mulai tampak pada zaman ini, yaitu makhluk hidup bersel satu atau mikroorganisme. Disamping itu, pada zaman ini sudah muncul makhluk hidup lainnya sejenis ikan, amphibi, reptil dll. Zaman ini juga disebut zaman premier zaman pertama.

16. Pendapat Drs. Moh. Ali :

Menyatakan bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Yunan. Pendapat Moh. Ali ini dipengaruhi pendapat Moens yang berpendapat bahwa bangsa Indonesia berasal dari daerah Mongol dan terdesak oleh bangsa-bangsa yang lebih kuat. Akibat terdesak, mereka menyebar ke arah selatan hingga sampai ke wilayah Indonesia, menurutnya nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari hulu-hulu sungai besar di Asia dan kedatangannya di Indonesia secara bergelombang tahun 3000 SM-1500 SM dan tahun 1500 SM-500 SM.

17. Teori-teori tersebut adalah :

➤ **Teori kemunculan bangsa Austro-Melanesoid di Indonesia**

Menurut Teuku Jacob, bangsa Austro-Melanosoid menjadi nenek moyang bangsa kita. Meskipun asalnya tidak dijelaskan secara pasti, Teuku Jacob menyebutkan bahwa ras Austro-Melanosoid meninggalkan berbagai bukti fisik yang dapat menjadi alat/cara untuk menurut bangsa awal apa yang ada di Nusantara. Kemudian mereka menyebar ke dua arah, yaitu ke arah timur dan barat. Mereka menyebar arah timur yang akhirnya menduduki Pulau Irian. Fosil manusia purba yang ditemukan di Irian berasal dari jenis Homo Wajakensis. Di tempat ini mereka hidup dengan cara berburu dan

meramu. Bangsa Austro-Melanosoid mengembangkan kebudayaan pantai dan tinggal di tepi-tepi pantai. Karena itu banyak ditemukan lukisan-lukisan di berbagai dinding di gua serta pembuatan perahu bercadik. *Abris Sous Roche* (tempat-tempat perlindungan dibawah karang). Sementara di bagian barat peninggalan ras Austro-Melanosoid meninggalkan jejak berupa berbagai alat batu dan perkampungan-perkampungan Kyokenmoddinger di muara-muara sungai.

➤ **Teori kedatangan bangsa Melayu Austronesia**

Bangsa Austronesia dibedakan atas Austro-Asia dan Austronesia. Austro-Asia merupakan akar dari bangsa-bangsa Khmer di Kampuchea, Malaysia, dan Semenanjung Malaya. Sedangkan bangsa Austronesia menyebar ke Indonesia melalui Sulawesi Utara dan Filipina. Salah satu cabang keturunan bangsa Austronesia adalah Melayu. Bangsa ini dibagi atas dua jenis yaitu *Proto Melayu (melayu pertama/tua)* dan *Deutero Melayu (melayu muda)*. Perbedaan tersebut didasarkan pendapat bahwa bangsa Proto Melayu lah yang pertama kali datang di Indonesia. Kedatangan bangsa Proto Melayu tersebut terjadi pada masa Neolithikum (zaman batu baru). Sementara Deutero Melayu datang ke Indonesia pada masa perunggu. Kebudayaan yang lebih tinggi dibawa oleh bangsa Melayu Muda. Dengan demikian, terjadi perkembangan budaya yang dimiliki oleh penduduk awal Indonesia.

18. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah :

➤ **Berdasarkan rumpun Kebahasaan**

Menurut penelitian, penduduk di wilayah Indonesia (selain orang Irian dan Halmahera) mempunyai banyak persamaan dalam hal ras, kebudayaan, serta bahasa. Dengan menggunakan *hukum-hukum suara*, kita bisa menemukan adanya rumpun kebahasaan. Bahkan dengan mengetahui bahasa itu kita bisa merunut bangsa.

➤ **Berdasar temuan Arkeologis**

Dari penemuan berbagai fosil di beberapa tempat, kita bisa menguak sedikit bagaimana kehidupan manusia pada masa-masa awal peradaban.

Setidaknya ada tiga fosil yang bisa dijadikan pembuka tabir kehidupan manusia di masa lampau.

19. Ciri-cirinya adalah :

- Memiliki volume otak 900 cc
- Tulang kening sangat menonjol ke muka
- Dahi dapat dikatakan tidak ada
- Tinggi kira-kira 1,65 m
- Geraham lebih besar dari geraham manusia biasa dan masih menunjukkan sifat-sifat kera
- Mulai berjalan tegak

20. Proses perkembangannya dapat dilihat dari :

- **Perkembangan anggota badan** → perkembangan sikap tubuh biasanya diawali dengan kemampuan duduk tegak, berjalan tagak, dan berlari tegak serta diakhiri dengan berdiri tegak untuk waktu yang lama. Untuk bisa evolusi semacam ini diperlukan perubahan pada tulang belakang, berpindahnya titik berat badan ke arah anggota badan bawah, serta kesiapan anggota badan bagian bawah untuk menampung berat badan seluruhnya.
- **Perkembangan kepala** → perubahan berikutnya adalah terjadi pada tengkorak (baik tengkorak muka maupun tengkorak otak). Perubahan tengkorak itu berkaitan erat dengan sistem pencernaan, pernafasan, dan evolusi otak.
- **Perkembangan otak** → perkembangan otak membawa perubahan pada bentuk tengkorak, yaitu semakin tinggi dan membulat ke muka, atas samping, dan belakang. Dengan perkembangan otak itu pula, menyebabkan manusia mengalami perubahan dalam cara hidupnya misalnya dalam membuat peralatan dalam berburu hewan.

Skor Penilaian :

Nomor Soal	Nilai
Soal Nomor 1	10
Soal Nomor 2	10
Soal Nomor 3	10
Soal Nomor 4	10
Soal Nomor 5	10
Soal Nomor 6	10
Soal Nomor 7	10
Soal Nomor 8	10
Soal Nomor 9	10
Soal Nomor 10	10
Jumlah	100

VII. Tindak lanjut :

Siswa diminta untuk mencari bahan di internet/majalah berkaitan dengan manusia purba.

Guru Sejarah

Magelang, 5 April 2013

Observer

Prijadji, S.Pd.

NIP.19720614 200501 1 009

Sandika Priatmoko

NIM 3101406535

Lampiran 18

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) SIKLUS II

SMA/MA.	: SMA NEGERI 2 MAGELANG
Mata Pelajaran	: Sejarah
Kelas/Semester	: X/II
Alokasi Waktu	: 1 X 45 Menit
Standar Kompetensi	: Menganalisis Peradaban Indonesia Dan Dunia
Kompetensi Dasar	: 2.3 Menganalisis asal-usul dan persebaran manusia di Indonesia
Indikator	: - Menjelaskan tentang asal-usul manusia di kepulauan Indonesia - Menganalisis persebaran manusia di kepulauan Indonesia - Mendeskripsikan perkembangan teknologi dan sistem kepercayaan awal masyarakat Indonesia.

II. Tujuan pembelajaran :

1. Menganalisis asal-usul dan persebaran manusia di Indonesia

II. Materi pokok pembelajaran :

- **Perkembangan kehidupan manusia purba di Indonesia**

Manusia purba adalah jenis manusia yang hidup jauh sebelum tulisan ditemukan. Para ahli sejarah meyakini bahwa jenis manusia pertama telah ada di muka bumi ini sekitar 2 juta tahun lalu. Manusia purba mempunyai volume otak yang lebih kecil dari manusia modern sekarang. Mereka biasanya hidup secara berkelompok dan mengandalkan

bahan makanannya dari buah-buahan dan binatang kecil karena mereka masih belum mengenal sistem bercocok tanam. Para ahli dapat mendeskripsikan kehidupan manusia purba setelah menemukan fosil atau artefak peninggalan manusia purba. Dengan ditemukannya berbagai temuan tersebut maka dapat dirangkai dan disusun perkiraan kehidupan manusia purba zaman lampau.

Terungkapnya berbagai jenis manusia purba di dunia berawal dari penemuan fosil-fosil dan artefak-artefak. Fosil *adalah* tulang-belulang manusia maupun hewan dan tumbuh-tumbuhan yang telah mambantu. Sedangkan Artefak *adalah* peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia sebagai hasil dari kebudayannya. Berikut para ahli yang meneliti keberaaan manusia purba di Indonesia :

Eugene Dubois

Adalah seorang dokter berkebangsaan Belanda yang pertama kali datang ke Indonesia. Kedatangannya di Indonesia bertujuan untuk melaksanakan melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang keberadaan dan kehidupan manusia purba Indonesia. Ia berhasil menemukan fosil tengkorak padatahun 1890 di dekat Desa Trinil, Jawa Timur. Fosil itu diberi nama *Pithecanthropus erectus (manusia kera yang berjalan tegak)*. Fosil ini diduga berusia lebih kurang satu juta tahun.

Ter Haar, Oppenoorth, G.H.R Von Koenigswald

Ketiga peneliti ini mengadakan penelitian di daerah Ngandong (Kabupaten Blora). Mereka berhasil menemukan empat belas fosil manusia purba. Fosil-fosil itu lebih dikenal dengan *Homo Soloensis*, karena di temukan disepanjang aliran sungai Bengawan Solo. Sekitar tahun 1936-1941, Von Koenigswald menemukan fosil rahang bawah yang berukuran sangat besar sehingga para ahli memberi nama *Meganthropus Paleojavanicus* (diduga sama dengan *Homo Mojokertensis*).

Tjokrohandoyo dan Duifjes

Usaha penggalian mereka berdua menemukan hasil berupa dua fosil. Fosil-fosil itu ditemukan di Desa Pening dekat Mojokerto dan Sangiran dekat Surakarta itu menjadi sangat penting, karena diperkirakan berasal dari lapisan tanah yang sangat tua. Fosil itu diberi nama *Homo Mojokertensis*.

Prof. Dr. Teuku Jacob

Setelah Indonesiamerdeka, penelitian tentang manusia purba dilanjutkan oleh para ahli Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Desa Sangiran dan meluas di sepanjang aliran Bengawan Solo. Penelitian ini berhasil menemukan 13 fosil dan fosil terakhir ditemukan tahun 1973 di Desa Sambung Macan dan Sragen.

Berdasarkan penemuan para ahli dapat diketahui adanya beberapa jenis manusia purba, diantaranya :

Meganthropus Paleojavanicus

Meganthropus berarti *manusia besar*. Fosil ini ditemukan di Sangiran oleh Von Koenigswald pada tahun 1941 berupa sebagian rahang bawah yang jauh lebih besar dan kuat dari *Pithecanthropus erectus*. Para ahli memperkirakan bahwa fosil ini adalah makhluk tertua yang pernah hidup di Pulau Jawa.

Pithecanthropus

Pithecanthropus berarti *manusia kera*. Fosil jenis ini ditemukan di Trinil Desa Ngawi, Pening daerah Mojokerto, Sangiran, Kedung Brubus, Sambung Macan dan Ngandong. Eugene Dubois menyimpulkan bahwa fosil ini memiliki volume otak 900 cc yang lebih kecil dibandingkan dengan volume otak manusia yang di atas 1000 cc dan volume otak kera yang tertinggi hanya 600 cc. Volume otak dari fosil itu berada diantara volume otak kera dan manusia. Oleh karena itulah, fosil ini disebut *Pithecanthropus* yang berarti *manusia kera*.

Pithecanthropus erectus

Pithecanthropus erectus berarti manusia kera yang sudah dapat berjalan tegak. Penelitian ini didasarkan pada penemuan tulang rahang, dua geraham bagian atas dan tengkorak, dan tulang paha kiri. Volume otaknya berada diantara volume otak kera dan manusia. Tulang paha menunjukkan bahwa makhluk itu sudah berjalan tegak.

Pithecanthropus Mojokertensis

Pithecanthropus Mojokertensis berarti manusia kera dari Mojokerto. Fosil ini ditemukan dan diteliti oleh Von Koenigswald antara tahun 1936-1941, di daerah Perning, Mojokerto. Hasil penemuannya berupa tengkorak anak-anak.

Pithecanthropus Soloensis

Pithecanthropus soloensis berarti manusia kera dari Solo. Fosil ini ditemukan di daerah Ngandong, lembah Sungai Bengawan Solo antara tahun 1931-1934. Hasil penemuannya berupa 11 buah fosil tengkorak, tulang rahang, dan gigi.

Homo Sapien

Homo sapien adalah jenis manusia purba yang telah memiliki bentuk tubuh yang sama dengan manusia sekarang. Mereka dapat menggunakan akal dan memiliki sifat seperti yang dimiliki manusia sekarang. Jenis fosil ini ditemukan di Wajak dan fosilnya diberi nama *Homo Wajakensis*. Fosilnya berupa sebuah tengkorak ditemukan tahun 1889 oleh Van Reictshotten.

Kebudayaan adalah sebuah hasil pemikiran manusia yang dilakukan dengan sadar, yaitu sadar untuk apa segala sesuatu itu dilakukan atau diperbuat.

➤ **Kebudayaan Material atau Kebendaan.**

Manusia mulai mengenal kebudayaan material (benda) ketika mereka mulai membutuhkannya. Kebudayaan material yang mereka kenal pada pada awalnya berupa alat-alat yang dapat membantu untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti peralatan berburu, peralatan untuk mengumpulkan makanan atau meramu.

Awalnya peralatan yang mereka buat masih sangat sederhana, yakni terbuat dari batu atau tulang. Peralatan itu digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti berburu dan meramu makanan. Dalam perkembangan berikutnya, akal pikiran manusia semakin maju, maka peralatan-peralatan kehidupan yang dibuatnya pun bertambah bagus, misalnya dengan membelah batu kemudian mengasahnya (upam) supaya halus.

➤ **Kebudayaan Rohani**

Kebudayaan rohani mulai muncul dalam kehidupan manusia sejak manusia mengenal sistem kepercayaan dalam hidupnya. Munculnya sistem kepercayaan dalam kehidupan manusia telah berlangsung sejak kehidupan manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan. Hal ini diketahui melalui penemuan kuburan.

Penemuan kuburan menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki anggapan tertentu dan memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Inti kepercayaan terus berkembang dari zaman ke zaman. Penghormatan dan pemujaan kepada roh nenek moyang terlihat pada peninggalan-peninggalan berupa tugu-tugu seperti pada bangunan-bangunan masa Megalitikum (batu besar).

• **Budaya Bacson-Hoabinh, Dong Son, Sa Huynh, India Di Indonesia**

➤ **Perkembangan Budaya Bacson-Hoabinh**

Istilah Bacson-Hoabinh ini dipergunakan sejak tahun 1920-an, yaitu untuk menunjukkan suatu tempat pembuatan alat-alat batu yang khas dengan ciri dipangkas pada satu atau dua sisi permukaannya. Daerah tempat penemuan hasil peninggalan Bacson-Hoabinh ditemukan diseluruh wilayah Asia Tenggara, hingga Myanmar (Burma) di barat dan ke utara

hingga propinsi-propinsi selatan dari kurun waktu antara 18000 dan 3000 tahun yang lalu.

Ciri khas alat batu kebudayaan Bacson-Hoabinh adalah penyerpihan pada satu atau dua sisi permukaan batu kali yang berukuran lebih kurang satu kepalan, dan sering kali seluruh tepiannya menjadi bagian yang tajam.

Sementara itu di daerah Vietnam di Gua Xom Trai ditemukan alat-alat batu yang sudah diasah pada sisi yang tajam. Alat-alat tersebut diperkirakan berasal dari 18000 tahun yang lalu. Kemudian dalam perkembangannya, alat-alat dari batu terbesar berhasil ditemukan hampir diseluruh daerah Asia Tenggara, baik daratan maupun kepulauan, termasuk wilayah Indonesia.

Di wilayah Indonesia, alat-alat batu dari kebudayaan Bacson-Hoabinh dapat ditemukan pada daerah Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi sampai ke Papua. Di daerah Sumatera alat-alat batu sejenis kebudayaan Bacson-Hoabinh ditemukan di Lhokseumawe dan Medan. Benda-benda itu berhasil ditemukan pada bukit-bukit sampah kerang yang berdiameter sampai 100 meter dengan kedalaman 10 meter. Lapisan kerang tersebut di selang-selingi dengan tanah dan abu.

Di daerah Jawa, alat-alat kebudayaan batu sejenis dengan kebudayaan Bacson-Hoabinh ditemukan di daerah lembah Sungai Bengawan Solo. Peralatan batu yang berhasil ditemukan memiliki usia jauh lebih tua dari peralatan batu yang ditemukan pada bukit-bukit sampah kerang di Sumatera. Hal ini terlihat dari cara pembuatannya. Peralatan batu di lembah Bengawan Solo dibuat dengan cara sederhana dan belum diserpih atau diasah.

➤ **Perkembangan budaya Dong Son**

Pembuatan benda-benda perunggu di daerah vietnam Utara dimulai sekitar tahun 2500 SM dan dihubungkan dengan tahap-tahap budaya Dong Dau dan Go Mun. Penemuan benda-benda dari kebudayaan Dong Son sangat penting karena benda-benda logam yang ditemukan di

wilayah Indonesia pada umumnya bercorak Dong Son, Dan *bukan* mendapat pengaruh budaya logam dari India maupun Cina. Budaya perunggu bergaya Dong Son tersebar luas di wilayah Asia Tenggara dan kepulauan Indonesia, misalnya seperti Nekara.

Benda-benda perunggu lainnya yang berhasil ditemukan didaerah Dong Son serta beberapa kuburan seperti di daerah Vie Khe, Lang Ca, Lang Vac mencakup alat-alat rumah tangga (mangkuk dan ember kecil), miniatur nekara dan genta, kapakcorong, cangkul bercorong, mata panah atau mata tombakbertangkai atau bercorong dll.

Dari penemuan benda-benda budaya Dong Son itu, diketahui cara pembuatannya dengan menggunakan teknik cetak lilin hilang yaitu dengan membuat bentuk benda dari lilin, kemudian lilin itu dibalut dengan tanah liat dan dibakar hingga terdapat lubang pada tanah liat tersebut. Selanjutnya pada cetakan tanah liat itu dituangkan cairan logam dan setelah dingin tanah liat dipecahkan, maka terwujudlah benda yang diinginkan itu.

➤ **Perkembangan budaya Sa Huynh**

Budaya Sa Huynh di Vietnam bagian selatan didukung oleh suatu kelompok penduduk yang berbahasa Austronesia (Cham) yang diperkirakan berasal dari daerah-daerah di kepulauan Indonesia. Tampaknya mereka telah menduduki kawasan ini dari daerah Semenanjung Malaya atau Kalimantan. Munculnya permukiman ini dapat dilacak dari keberadaan budaya Sa Huynh itu sendiri, yang pada (600 SM telah berada pada bentuknya yang mapan).

Kebudayaan Sa Huynh yang diketahui hingga saat sekaarang kebanyakan berasal dari penemuan kubur tempayan (jenazah dimasukkan ke dalam tempayan besar) dan penguburan ini adalah adat kebiasaan yang mungkin dibawa oleh orang-orang Cham pertama ke kepulauan Indonesia. Kebudayaan dalam bentuk tempayan kubur yang ditemukan di Sa Huynh

termasuk tembikar-tembikar yang berhasil ditemukan itu memiliki hiasan termasuk tembikar-tembikar yang berhasil ditemukan itu memiliki hiasan garis dan bidang yang diisi dengan tera tepian karang.

- **Perkembangan budaya India di Indonesia**

Upaya-upaya yang dilakukan orang-orang India dalam penyebaran kebudayaannya sangat berbeda, yaitu melalui hasil-hasil karya sastra. Hasil karya sastra berbahasa Sansekerta dan Tamil, sudah lama berkembang di wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Munculnya kota-kota pusat perdagangan di wilayah Indonesia pada awalnya hanya sebagai tempat peristirahatan bagi para pedagang yang telah menempuh jarak yang cukup jauh. Semakin lama semakin ramai kegiatan perdagangan yang membawa dampak terhadap perkembangan budaya India di wilayah Indonesia. Bahkan pengaruh India di wilayah Indonesia. Pengaruh India berhasil masuk ke Indonesia dibuktikan dengan keberadaan masyarakat Indonesia yang beagama Hindu dan Budha, serta berdirinya kerajaan-kerajaan di Indonesia seperti kerajaan Kutai, Tarumanegara, Holing dll.

- **Perkembangan budaya logam di Indonesia**

Pesatnya perkembangan teknologi perunggu di wilayah Indonesia diikuti dengan kemunculan pusat-pusat pembuatan benda-benda dari logam. Tempat-tempat pencetakan benda-benda dari logam itu dapat ditemukan di daerah Jawa, Bali, Madura, dan lain-lain.

- **Tahap logam awal di Sumatera**

Pada dataran Pasemah di daerah Sumatera Selatan banyak ditemukan kubur batu dari tradisi Megalitikum. A.N. Vander Hoop (1932) berhasil menemukan kubur peti batu di daerah Tegur Wangi. Dari kubur peti batu itu ditemukan manik-manik kaca dan sejumlah benda-benda logam. Benda-benda logam yang ditemukan itu antara lain : spirah perunggu, sebuah peniti emas, dan tombak besi yang sudah rusak.

➤ **Tahap logam awal di Jawa**

Di pulau Jawa terdapat banyak situs-situs peninggalan dari tahap logam awal, terutama dalam hubungannya dengan kubur peti batu atau sarkofagus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh A.N. van der Hoop (1935) di daerah Gunung Kidul dekat Wonosari, Jawa Tengah, membuktikan bahwa pada kubur-kubur peti batu atau sarkofagus itu juga ditemukan bekal kubur berupa peralatan-peralatan dari besi seperti pisau bertangkai, belati, kapak dan pahat. Selain itu juga ditemukan cincin perunggu dan manik-manik dari kaca.

➤ **Tahap awal logam di Bali**

Perkembangan benda-benda logam awal di pulau Bali terkait dengan bekal kubur, karena benda-benda logam yang berhasil ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak pada sarkofagus. Benda-benda logam yang berhasil ditemukan seperti benda-benda yang terbuat dari besi, walaupun bentuknya sudah tidak jelas lagi, karena logam besi mudah hancur. Namun benda-benda lainnya yang berhasil ditemukan seperti: perhiasan, selubung tangan yang terbuat dari kumparan kawat perunggu, serta alat-alat perunggu dengan bentuk sabit dan hati. Daerah tempat penemuannya seperti daerah Gilimanuk.

➤ **Tahap logam awal di Sumba**

Tradisi penguburan di Sumba, Nusa Tenggara Barat pada masa logam awal telah melibatkan berbagai benda-benda dari logam. Bejana-bejana tembikar berukuran kecil ditempatkan di dalam atau di sekitar tempayanbesrta manik-manik gelang dan benda-benda logam lainnya sebagai benda bekal kubur yang paling umum. Namun bagaiman perkembangan selanjutnya tidak dapat diketahui dengan jelas. Tetapi pada kuburan-kuburan masyarakat Sumba pada tahap logam awal banyak ditemukan sebagai bekal kubur.

➤ **Tahap logam awal di kepulauan Talud dan Maluku Utara**

Penguburan di dalam tempayan berhasil ditemukan oleh para ahli di goa kecil Leang Buidane (Pulau Salebabu Dalam kawasan kepulauan talud). Penguburan dalam tempayan didaerah ini aslinya ditempatkan di lantai gua. Benda-benda logam yang berhasil ditemukan di Goa Leang Buidane mencakup gelang, sejumlah pecahan dari benda besi yang tidak berbentuk, benda-benda dari tembaga atau perunggu yang terdiri atas patahan-patahan gelang, serta kerucut perunggu dan satu kapak corong dari tembaga.

Sementara di daerah Maluku Utara berhasil ditemukan sisa-sisa penguburan dalam tempayan yang berhasil digali dari Goa Uattamdi di Pulau Kayoa. Benda-benda logam yang berhasil ditemukan di daerah Maluku Utara berupa pecahan besi dan perunggu.

➤ **Tahap logam awal di Sulawesi**

Pada Goa-goa di daerah Sulawesi Selatan ditemukan kubur tempayan. Tembikar ini memiliki bidang hiasan yang padat dengan pola hias gores seperti beberapa tembikar dari Sembiran (Bali). Daerah tempat penemuan tempayan kubur yaitu di daerah Bada sebelah barat Danau Poso. Pada daerah ini berhasil ditemukan tembikar berpola hias dan berukir.

III. Metode Pembelajaran : Model pembelajaran Kreatif dan Produktif

Langkah-langkah :

NO	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
1	Kegiatan Awal : c. Apersepsi, untuk menggugah ingatan siswa.	5 Menit

	d. Guru menginformasikan kompetensi yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar	
2	<p>Kegiatan Inti :</p> <p>c. Guru menerangkan materi pembelajaran berupa proses perkembangan kehidupan manusia purba dan kebudayaan Bacson-Hoabinh, Dong Son, Sa Huynh, India di Indonesia</p> <p>d. Guru memberikan tugas membuat artikel tentang manusia purba</p>	30 Menit
3	<p>Kegiatan akhir :</p> <p>c. Bersama-sama melakukan refleksi materi yang telah dibahas</p> <p>d. Menarik kesimpulan materi.</p>	<p>5 Menit</p> <p>5 Menit</p>

IV. Alat/Media Pembelajaran.

- d. Media gambar
- e. Spidol
- f. Power point

VIII. Sumber Belajar :

- a. I Wayan Badrika, 2006, *Sejarah Nasional Indonesia dan umum kelas X*, Jakarta : Erlangga
- b. LKS

IX. Penilaian :

1. Sejak kapan manusia itu mengenal kebudayaan material? Berilah pendapatmu tentang hal itu !

2. Jelaskan mengenai ciri-ciri manusia/masyarakat prasejarah serta alat-alat yang digunakan pada masa berburu dan meramu tingkat awal !
3. Mengapa kebudayaan dari batu disebut dengan kebudayaan Bacson-Hoabinh?
4. Jelaskan mengenai bagaimana perkembangan budaya India di Indonesia !
5. Jelaskanlah teknik pembuatan alat dari logam terutama patung dengan menggunakan *a cire perdue* !
6. Jelaskan mengenai ciri-ciri manusia/masyarakat prasejarah serta alat-alat yang digunakan pada masa bercocok tanam tingkat awal (*food producing*)!
7. Selain kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang berkembang di negara kita, berbagai wujud kepercayaan lain juga muncul dan berkembang sampaisaat ini. Sebutkan kepercayaan-kepercayaan yang lainnya !
8. Jelaskanlah secara singkat mengenai kebudayaan Bacson-Hoabinh !
9. Jelaskan mengenai teknik pembuatan alat dari perunggu terutama patung dengan menggunakan *teknik bivalve* atau *teknik setangkap* !
10. Ada dua cara yang bisa dilakukan untuk merunut hubungan india dengan perkembangan masyarakat awal di kepulauan Indonesia (pengaruh budaya), sebut dan jelaskan !

Kunci Jawaban :

21. Manusia mulai mengenal kebudayaan material (benda) ketika mereka mulai membutuhkannya. Kebudayaan material yang mereka kenal pada awalnya berupa alat-alat yang dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti peralatan berburu, peralatan untuk mengumpulkan makanan atau meramu. Awalnya peralatan yang mereka buat masih sangat sederhana, yakni terbuat dari batu atau tulang. Peralatan itu digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti berburu dan meramu makanan.
22. Ciri-cirinya :
 - Hidupnya tergantung kondisi alam (baik iklim maupun sumber daya alam)

- Berpindah-pindah tempat (nomaden)
- Tinggalnya di gua-gua payung atau tepi pantai
- Mulai membuat lukisan gores pada dinding gua untuk mewariskan pengalaman dan pengetahuannya
- Membuat alat bantu sederhana dari batu atau tulang. Contohnya : kapak Sumatera dan kapak pendek.

23. Istilah Bacson-Hoabinh ini dipergunakan sejak tahun 1920-an, yaitu untuk menunjukkan suatu tempat pembuatan alat-alat batu yang khas dengan ciri dipangkas pada satu atau dua sisi permukaannya. Ciri khas alat batu kebudayaan Bacson-Hoabinh adalah penyerpihan pada satu atau dua sisi permukaan batu kali yang berukuran lebih kurang satu kepalan, dan sering kali seluruh tepiannya menjadi bagian yang tajam. Hasil penyerpihannya itu menunjukkan berbagai bentuk seperti lonjong, segi empat, dan beberapa diantaranya ada yang mempunyai bentuk berpingsang. Disamping alat-alat dari batu yang berhasil ditemukan, juga ditemukan alat-alat serpih, batu giling dari berbagai ukuran, alat-alat dari tulang dan sisa-sisa tulang belulang manusia yang dikuburkan dalam posisi terlipat serta ditaburi zat warna merah.

24. Upaya-upaya yang dilakukan orang-orang India dalam penyebaran kebudayaannya sangat berbeda, yaitu melalui hasil-hasil karya sastra. Hasil karya sastra berbahasa Sansekerta dan Tamil, sudah lama berkembang di wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Munculnya kota-kota pusat perdagangan di wilayah Indonesia pada awalnya hanya sebagai tempat peristirahatan bagi para pedagang yang telah menempuh jarak yang cukup jauh. Semakin lama semakin ramai kegiatan perdagangan yang membawa dampak terhadap perkembangan budaya India di wilayah Indonesia. Bahkan pengaruh India di wilayah Indonesia. Pengaruh India berhasil masuk ke Indonesia dibuktikan dengan keberadaan masyarakat Indonesia yang beagama Hindu dan Budha, serta berdirinya kerajaan-kerajaan di Indonesia seperti kerajaan Kutai, Tarumanegara, Holing dll.

25. Teknik *a cire perdue* :

- Benda yang dikehendaki dibuat terlebih dahulu dari lilin, lengkap dengan segala bagian-bagiannya.
- Model dari lilin itu kemudian ditutup dengan tanah.
- Dengan jalan dipanaskan maka selubung tanah ini menjadi keras, sedangkan lilinnya menjadi cair dan mengalir keluar dari lubang yang ada di dalam selubung tadi.
- Jika lilinnya telah habis, maka dituangkan logam cair ke dalam ruang bakar tempat lilin tadi. Dengan demikian, logam itu menggantikan model lilin tadi.
- Setelah dingin, selubung tanah dipecah dan keluarlah benda yang dikehendaki dan telah terbuat dari logam, bukan lilin.

26. Ciri-cirinya adalah :

- Hidup berkelompok
- Muncul kegiatan kehidupan perkampungan
- Populasi penduduk meningkat
- Mulai meningkatkan pemanfaatan gerabah dan alat-alat bantu kerja lainnya. Misalnya penggunaan gerabah sebagai pendukung upacara adat atau tradisional lainnya
- Alat-alat yang digunakan adalah beliung persegi yang yang mendapat pengaruh kebudayaan dari Asia dan Polinesia
- Ada pembagian fungsi berbagai alat bantu. Alat-alat yang terbuat dari batu obsidian dipakai sebagai alat pertanian. Mata panah digunakan untuk alat bantu berburu

27. Kepercayaan yang lainnya adalah :

- ✓ Fetisisme → kepercayaan adanya jiwa dalam benda tertentu (dalam keris, batu mulia, atau akik)
- ✓ Animatisme → kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuhan itu berjiwa dan berfikir seperti manusia

- ✓ Totemisme → kepercayaan kepada binatang sebagai totem atau lambang dari dewa nenek moyang baik berupa binatang maupun benda
- ✓ Syamanisme → kepercayaan akan adanya orang yang dapat menghubungkan manusia dengan roh. Dalam kehidupan sehari-hari syaman dapat pula berarti dukun

28. Wilayah Indo Cina yang jauh letaknya ternyata turut mempengaruhi kebudayaan batu yang muncul di Indonesia. Penelitian yang dilakukan di pegunungan Bacson-Hoabinh, telah menemukan alat-alat batukehidupan masyarakat prasejarah. Alat-alat yang ditemukan tersebut menunjukkan suatu kebudayaan Mesolithikum. Pebbles (kapak sumatra) dan kapak pendek merupakan salah satu jenis hasil budaya yang ditemukan di pegunungan tersebut. Selain itu, ditemukan juga sejumlah alat-alat tulang.

29. Teknik bivalve atau teknik setangkup cara membuatnya adalah :

Teknik ini memakai dua buah cetakan yang bisa ditangkupkan. Pada alat cetakan bagian atas diberi lubang untuk menuangkan cairan perunggu kedalamnya. Apabila perunggunya terlihat sudah dingin, maka alat cetakan kemudian dibuka dan jadilah peralatan perunggu.

Untuk membuat peralatan yang berongga, maka digunakan tanah liat sebagai inti yang akan membentuk rongga setelah tanah liat ini dihilangkan. Alat ini bisa digunakan berkali-kali, sehingga bisa memproduksi peralatan perunggu yang banyak jumlahnya. Ciri khas peralatan yang dihasilkan dengan teknologi ini adalah terdapat garis sepanjang pertautan kedua bagian yang menangkup.

30. Pengaruh tersebut adalah :

- ✓ **Pengaruh di bidang peralatan**

Bukti tertua yang bisa menunjukkan hubungan Indonesia dengan India adalah ditemukannya gerabah India dengan hiasan rolet di Kendal, Jawa

Tengah dan Cibadak Jawa Barat. Pada masa bercocok tanam, pembuatan gerabah semakin meningkat. Gerabah pada masa perundagian dikelompokkan menjadi tiga kompleks tradisi yaitu : tradisi gerabah Buni, tradisi gerabah Gilimanuk, tradisi gerabah Kalumpang. Pengaruh India bagi perkembangan masyarakat di Indonesia semakin meningkat, ketika masuk pada tarikh masehi.

✓ **Pengaruh di bidang kebahasaan**

Menurut pakar bahasa, ada hubungan yang erat antara rumpun bahasa Austria (yang menjadi sumber bahasa melayu di kawasan Asia Tenggara) dengan rumpun bahasa Munda dari India. Saat kebudayaan India mulai masuk ke Indonesia, migrasi-migrasi bangsa-bangsa dari utara telah berakhir. Sementara itu, di Indonesia penduduknya terbagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, mereka yang masih mempertahankan kemurnian induk bangsanya seperti Batak di Sumatera, Dayak di Kalimantan, Alfuru di Sulawesi dan Maluku. *Kedua*, orang melayu pantai yang beragam seperti melayu Sumatera, Jawa, Sunda, Madura dan Bali. Kelompok penduduk pertama semakin terdesak saat pengaruh India mulai intensif masuk ke Indonesia.

Skor Penilaian :

Nomor Soal	Nilai
Soal Nomor 1	10
Soal Nomor 2	10
Soal Nomor 3	10
Soal Nomor 4	10
Soal Nomor 5	10
Soal Nomor 6	10
Soal Nomor 7	10
Soal Nomor 8	10
Soal Nomor 9	10
Soal Nomor 10	10
Jumlah	100

X. Tindak lanjut :

Siswa diminta untuk mencari bahan di internet/majalah berkaitan dengan manusia purba.

Guru Sejarah

Magelang, 5 April 2012

Observer

Prijadji, S.Pd.

NIP.19720614 200501 1 009

Sandika Priatmoko

NIM 3101406535







Gambar 3. Siswa mengerjakan soal evaluasi siklus I



Gambar 4. Perwakilan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok (Siklus II)



Gambar 5. Siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II

